

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM *TEMBANG DOLANAN JAWA LIR-ILIR*  
KARYA SUNAN KALIJAGA**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:  
**RIZAL ABDUL RAKHMAN**  
NIM. 1617402213

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizal Abdul Rakhman  
NIM : 1617402213  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG  
DOLANAN JAWA LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 03 Januari 2021

Yang menyatakan,



**Rizal Abdul Rakhman**  
**NIM.1617402213**

IAIN PURWOKERTO

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM *TEMBANG DOLANAN JAWA LIR-ILIR*  
KARYA SUNAN KALIJAGA**

Yang disusun oleh: Rizal Abdul Rakhman, NIM: 1617402213, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 20 bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



**Dr. Asdlor, M.Pd.I.**  
NIP. 196303101991031003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



**Mujibur Rohman, M.S.I.**  
NIP.1983092520150310002

Penguji Utama,



**Dr. Sumiarti, M.Ag.**  
NIP. 197301252000032001

Mengetahui :  
Dekan,



**Dr. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 197104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Rizal Abdul Rakhman  
Lampiran : 3 ekslembar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Rizal Abdul Rakhman  
NIM : 1617402213  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG DOLANAN  
JAWA LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



**Dr. H. Asllori, M.Pd.I**  
**NIP: 1963030199103 1 003**

**MOTTO**

**فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ**

*“ Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku ”*

**(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 152)**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM TEMBANG DOLANAN JAWA LIR-ILIR**  
**KARYA SUNAN KALIJAGA**

**Rizal Abdul Rakhman**  
**NIM. 1617402213**

**ABSTRAK**

Dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, para wali atau yang disebut Walisongo memiliki cara berdakwah yang berbeda-beda. Salah satu sarana media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam yaitu melalui tembang dolanan Jawa. Diantara karyanya yang paling terkenal adalah tembang lir-ilir. Meskipun tembang lir-ilir ini sering dilantunkan, namun banyak dari kalangan masyarakat Jawa yang belum mengetahui secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tembang lir-ilir tersebut.

Tembang lir-ilir merupakan tembang dolanan yang sering dinyanyikan oleh anak-anak. Tembang ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga ditengah perkembangan Hindu dan Budha khususnya di tanah Jawa. Sunan Kalijaga sendiri lahir pada tahun 1450 M. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang sangat lekat dengan muslim di Pulau Jawa, karena kemampuannya memasukan pengaruh Islam kedalam tradisi dan budaya jawa. Beliau wafat pada tahun 1513 M.

Fokus penelitian yang akan dikaji adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang dolanan Jawa lir-ilir. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode *deskriptif*, dalam hal ini peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair tembang lir-ilir. Sementara dalam teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini, dalam tembang lir-ilir terdapat nilai-nilai pendidikan Islam antara lain meliputi: *pertama*, nilai religius dalam bait lirik “*lir-ilir lir-ilir Tandure wis sumilir tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar*”. *Kedua*, nilai kerja keras dalam bait lirik “*Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodot ira*”. *Ketiga*, nilai akhlak dalam bait lirik “*dodot iro - dodot iro, kumitir bedah ing pinggir, dondomono jlumatono, kanggo sebo mengko sore*”. *Keempat*, nilai ibadah dalam bait lirik “*Mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane*”. *Kelima*, nilai menghargai prestasi dalam lirik “*yo surako surak hiyo*”.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai, Pendidikan Islam, Tembang Dolanan Lir-ilir.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة عدّة	Ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------------

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة عِلَّة كرامة الأولياء	Ditulis ditulis ditulis	<i>ḥikmah</i> 'illah <i>karāmah al-auliā'</i>
----------------------------------	-------------------------------	---

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
--------	--------	---------	---------------

ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

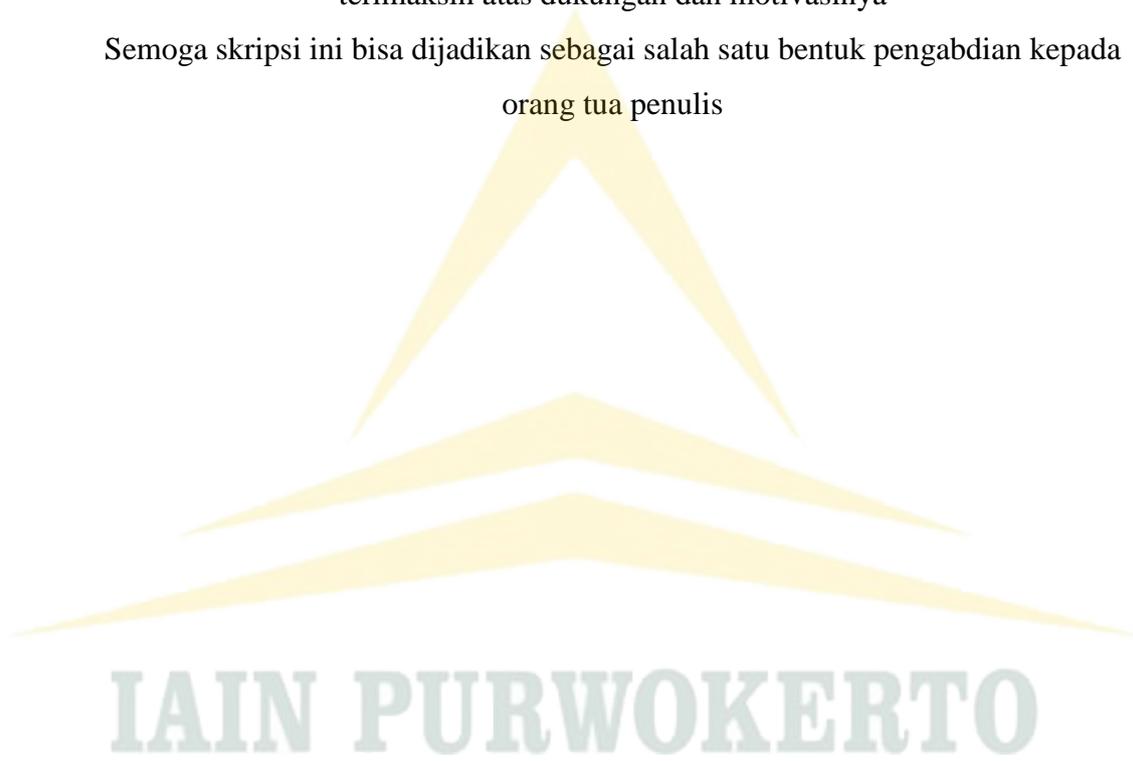


## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada yang tercinta Ibu dan Bapak yang telah memberikan segalanya baik moril, spiritual dan materil kepada penulis sehingga proses belajar dan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT membalas mereka dengan pahala dan kebahagiaan

Kepada Kakak-kakaku tersayang yang selalu memberikan semangat untuk penulis terimakasih atas dukungan dan motivasinya

Semoga skripsi ini bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada orang tua penulis



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan Ridha-Nya yang tidak terhingga kepada kita semua. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti. Alhamdulillah karena berkat pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd) IAIN Purwokerto.

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga*” ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik dan benar, tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik dari segi materil maupun moril. Oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Slamet Yahya, MA., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., dosen pembimbing terbaik yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.
6. Seluruh civita akademik Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Bapak dan ibu penulis, bapak Endang Daryono dan Ibu Tumiyati yang tidak ada hentinya selalu mendo'akan dan memotivasi kepada penulis.
8. Kakak Asep Saepul Wahid dan Kurnia Isnaeni yang selalu memberikan semangat kepada penulis terimakasih atas semuanya.

9. Keluarga ibu Mukminawati S.Pd yang selalu memberikan doa dan dukungan moral, material dan spiritual terimakasih atas semuanya.
10. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang selalu kami harapkan ziyadah do'a dan barokah ilmunya.
11. Seluruh dewan asatiz, santri dan pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.
12. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas PAI E terimakasih atas kebersamaannya selama ini, kenangan kita takkan terlupakan.
13. Teman-teman santri pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu semua yang tidak dapat penulis sebut satu persatu terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan kita.
14. Semua pihak yang telah membantu kesuksesan dalam penulisan skripsi ini.

Tak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, kecuali seberkas do'a semoga amal, ibadah serta kebaikannya di ridhoi Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin..

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 03 Januari 2021

Penulis,



Rizal Abdul Rahman

NIM.1617402213

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam .....	17
1. Pengertian Nilai .....	17
2. Pengertian Pendidikan Islam .....	17
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	22
1. Dasar Pendidikan Islam .....	22
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	24
C. Fungsi Pendidikan Islam .....	26
D. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	27
E. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam .....	32
F. <i>Tembang Dolanan</i> .....	36

1. Pengertian <i>Tembang Dolanan</i> .....	36
2. Ciri-ciri <i>Tembang Dolanan</i> .....	36
3. Fungsi <i>Tembang Dolanan Jawa</i> .....	37
<b>BAB III BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA DAN DESKRIPSI <i>TEMBANG LIR-ILIR</i></b>	
A. Biografi Sunan Kalijaga.....	39
1. Kelahiran .....	39
2. Guru-guru Sunan Kalijaga .....	43
3. Ajaran Sunan Kalijaga dalam Pendidikan .....	45
4. Karya-karya Sunan Kalijaga .....	47
B. Deskripsi <i>Tembang Lir-ilir</i> .....	51
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM <i>TEMBANG LIR-ILIR</i></b>	
A. Nilai Religius Dalam <i>Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir</i> .....	54
B. Nilai Kerja Keras Dalam <i>Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir</i> .....	57
C. Nilai Akhlak Dalam <i>Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir</i> .....	60
D. Nilai Ibadah Dalam <i>Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir</i> .....	63
E. Nilai Menghargai Prestasi Dalam <i>Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir</i>	64
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran-saran .....	66
C. Kata Penutup .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sebab pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.<sup>1</sup> Sedangkan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Menurut Muhammad Hamid an-Nashir dan Kaulah Abd al-Qadir Darwis pendidikan Islam adalah proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat.<sup>3</sup> Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna). Sebagaimana dalam Al-Quran pun memuat nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranedemedia Group, 2012), hlm. 59

<sup>2</sup> <https://www.google.com/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/amp/> diakses pada 26 Oktober 2020 pukul 19.55 WIB.

<sup>3</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: PT.Lkis Pelangi Aksara, 2016), Hlm. 17-19

yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama yaitu nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah*.<sup>4</sup>

Masuknya agama Islam ke Indonesia sedikit berbeda dengan masuknya Islam di negara lain. Hal ini dikarenakan, masuknya Islam ke Indonesia secara damai yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh. Sedangkan islam yang masuk ke negara lain pada umumnya melalui penaklukan, seperti yang terjadi di negara Irak, Iran, Mesir, Afrika Utara sampai Andalusia.<sup>5</sup> Sementara itu pada abad ke- 13 M dianggap sebagai proses penyebaran dan terbentuknya masyarakat Islam di Indonesia.<sup>6</sup> Secara garis besar dapat disebutkan bahwa penyebaran agama Islam dari wilayah Barat ke Timur di seluruh Nusantara pada umumnya melalui jalur-jalur perdagangan. Hal ini terbukti dengan adanya perkampungan perdagangan Arab Islam dipantai Barat Sumatera pada tahun 674 M atau abad ke- 7.<sup>7</sup>

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa tidak lepas dari perjuangan dakwah Walisongo yang mengalami sukses gemilang. Adapun nama-nama kesembilan wali itu adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Para wali ini dalam melaksanakan dakwahnya menyesuaikan dengan keahlian ilmu dan wilayahnya masing-masing. Metode pengembangan dan penyiaran islam yang ditempuh para wali sangat mengutamakan hikmah kebijaksanaan. Mendekatkan rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam, memberikan contoh budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat setempat, sehingga tidak sedikitpun memberi kesan bahwa Islam dikembangkan oleh para wali dengan jalan kekerasan dan paksaan, tetapi sebaliknya masyarakat tertarik karena

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Kecana Prenada Media, 2006 ), Hlm. 36

<sup>5</sup> Ahmad Fakhri Hutauruk, *Sejarah Indonesia: Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), Hlm. 1

<sup>6</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 39

<sup>7</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 82

keinginan pribadi, dan memandang para wali itu sebagai suri teladan dalam segala aspek hidup dan kehidupan.<sup>8</sup>

Di antara anggota walisongo, Sunan Kalijaga merupakan wali yang paling populer di mata orang Jawa. Bahkan sebagian orang Jawa menganggap sebagai guru agung dan suci di Tanah Jawa. Sunan Kalijaga mempunyai nama kecil Raden Sahid. Raden Sahid adalah putera tumenggung Wilwatikta, Adipati Tuban. Tumenggung Wilwatikta adalah keturunan Ranggalawe yang sudah beragama Islam dan berganti nama Raden Sahur. Ibunya bernama Dewi Nawangrum. Sunan Kalijaga cukup menarik untuk dicermati karena bagi orang-orang Jawa Sunan Kalijaga adalah salah seorang wali yang berasal dari keturunan Jawa asli maka dari itu antara sunan Kalijaga dan masyarakat Jawa terdapat keterikatan batin yang cukup kuat.<sup>9</sup>

Dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang menciptakan “pakaian takwa”, tembang-tembang Jawa, seni memperingati Mulud Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan *grebeg Mulud*. Upacara *Sekaten* (syahadatain, pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk Islam adalah ciptaannya.

Salah satu karya besar Sunan Kalijaga adalah Menciptakan Bentuk ukiran wayang kulit, dari bentuk manusia menjadi bentuk kreasi baru yang mirip karikatur. Misalnya, orang yang menghadap kedepan diukir dengan letak bahu didepan dan dibelakang. Tangan wayang kulit dibuat panjang hingga menyentuh kakinya. Bahkan, meski menghadap kedepan, matanya dibuat tampak utuh.

Tembang-tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga sebenarnya merupakan ajaran makrifat, ajaran mistis dalam agama Islam. Meski banyak tembang yang diciptakannya, hanya tembang “lir-ilir” yang dikenal masyarakat Jawa. Tembang ini diajarkan kepada anak-anak SD di Jawa.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sofwan Ridin, *Islamisasi di Jawa: Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 14-15

<sup>9</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2010), hlm. 183-184

<sup>10</sup> Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 14-15

Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga mempunyai cara-cara yang unik. Sunan Kalijaga mencoba mengenalkan ajaran Islam agar lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat yaitu melalui kegiatan-kegiatan budaya dan logika orang-orang Jawa. Salah satunya dengan media-media kultural yang pada saat itu sudah berkembang ditengah masyarakat yaitu *tembang dolanan*. Sunan Kalijaga menjadikan *tembang dolanan* ini sebagai sarana untuk berdakwah, yang dimana Sunan Kalijaga menciptakan *tembang dolanan* jawa ini tidak hanya sebagai nyanyian saja, namun didalam lirik setiap bait mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Dahulu *tembang dolanan* ini dinyanyikan dengan sebuah permainan, dilakukan dengan penuh suka ria dan gembira oleh beberapa anak. Tembang dolanan dinyanyikan dengan diiringi gerakan sesuai irama dan isinya. Bermain dengan diiringi *tembang dolanan* akan menumbuhkan semangat, keceriaan dan kebersamaan didalamnya. Biasanya dinyanyikan pada malam hari atau siang hari di halaman rumah atau dilapangan, hal ini secara tidak langsung akan membuat anak senang dan larut mengikuti permainan. Sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan *tembang dolanan* jawa.

Tembang dolanan yang cukup terkenal dikalangan masyarakat adalah tembang lir-ilir, terutama dimasyarakat Jawa.<sup>11</sup> Tembang lir-ilir menggunakan bahasa jawa yang terdiri dari empat bait dengan tiga sampai empat baris disetiap baitnya. Masing-masing baris mengandung suatu pesan yang sangat mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan susunan masyarakat yang baik dan bermartabat. Masing-masing baris tersebut saling sambung menyambung hingga menciptakan pemahaman dalam satu bait tembang. Dengan tembang-tembang ini Sunan Kalijaga menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui bentuk permainan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Sehingga ajaran-ajaran kehidupan yang cenderung susah difahami oleh masyarakat bisa menjadi budaya dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Selain itu, tembang lir-ilir juga sangat

---

<sup>11</sup> Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.13

mudah difahami oleh masyarakat Jawa. Kiasan-kiasan yang dipakai dalam tembang ini merupakan kiasan yang sudah lumrah bagi masyarakat Jawa. Seperti dalam penggalan tembang berikut ini:<sup>12</sup>

*Cah angon-cah angon*

*Penekno blimbing kuwi*

*Lunyu-lunyu penekno*

*Kanggo mbasuh dodot iro.*

Bagi orang Jawa istilah cah angon sudah tidak asing lagi. Cah angon (anak gembala), anak gembala maksudnya adalah seseorang yang mampu menjadi imam, seseorang yang bisa “mengembalakan” makmumnya kejalan yang telah ditetapkan Allah, yang digembalakan disini adalah hati, bagaimana kita bisa menjaga hati kita agar tidak terbawa oleh hawa nafsu. Kemudian si anak gembala diminta untuk memanjat pohon belimbing, buah belimbing memiliki lima sisi berbentuk bintang, lima sisi ini merupakan gambaran dari rukun Islam yang terdiri dari lima perkara. Si anak gembala memanjat pohon belimbing untuk mencuci pakaiannya, pakaian disini dimaksudkan adalah iman, untuk itu iman kita harus terus bersih dan diperbaiki.<sup>13</sup> Dari sosok cah angon, banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil pelajaran dan dijadikan contoh hidup yang baik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti salah satu tembang dolanan jawa karya Sunan Kalijaga dengan judul “lir-ilir” ini dan mencoba mencari makna akan nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat didalamnya dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya salah penafsiran serta langkah awal menyatukan persepsi terhadap

<sup>12</sup> Alam Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: CV.Karya Utama), hlm. 2

<sup>13</sup>Makna Mendalam Dibalik Lagu “Lir-ilir”,  
<https://www.google.com/amp/s/merahputih.com/post/amp/makna-mandalam-di-balik-lagu-lir-ilir/>  
 diakses pada 22 Oktober 2020 pukul 11.54 WIB.

pembahasan ini, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul sebagai berikut.

## 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

### a. Pengertian Nilai

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan, hal ini untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Menurut spranger bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai merupakan sebuah landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak. Sedangkan menurut Gordon Allfort bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>14</sup> Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

### b. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Achmadi pendidikan Islam adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia agar nantinya potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam atau agama Islam.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), Hlm. 9-11

<sup>15</sup> Halid Hanafi Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm. 3-

Sedangkan Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardhawi adalah sebuah proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik berdasar nilai-nilai Islam.<sup>16</sup>

## 2. Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir

Tembang dolanan berasal dari kata “tembang” yang berarti lagu, dan dolanan berasal dari kata “dolan” artinya bermain-main, jadi tembang dolanan adalah lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Dahulu setiap malam nulan purnama anak-anak bermain-main di halaman rumah. Mereka memanfaatkan malam terang sinar rembulan dengan berbagai permainan.<sup>17</sup>

Tembang dolanan jawa adalah sejenis lelagon. Lelagon itu memiliki aturan yang bebas (manasuka). Manasuka berarti bebas, meskipun tidak bebas sama sekali. Bebas, berarti aturan yang mengikat tidak terlalu. Sifat mansuka iini yang membuka kemungkinan tembang dolanan menjadi wahana bermain yang bermacam-macam.<sup>18</sup>

Tembang lir-ilir merupakan tembang Jawa yang menjadi media bagi Sunan Kalijaga untuk berdakwah mengenai ajaran agama Islam kepada masyarakat pada sekitar abad ke 15 ditengah perkembangan pesat agama Hindu dan Budha khususnya di tanah Jawa. Tembang ini pada masa sekarang umumnya dinyanyikan oleh anak-anak ketika sedang bermain. Bagi orang dewasa, tembang ini kerap dianggap sebagai tembang kenangan berbahasa jawa yang mengingatkan seseorang tentang kegiatan bermain dan kebersamaan dimasa kecil, namun tidak memaknai arti dari tembang tersebut. Makna utama tembang lir-ilir adalah mengajak

<sup>16</sup> Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, Alih Bahasa Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157

<sup>17</sup> Endaswara Suwardi, *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm.99

<sup>18</sup> Endaswara Suwardi, *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm.

masyarakat untuk menjalani hidup dengan lebih taat kepada penciptaNya, memaksimalkan kehidupan untuk *ma'rifat Bil Allah* (menenal Allah secara mendalam), tidak hanya sekedar untuk mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam.<sup>19</sup> Berikut syair tembang lir-ilir:

*Lir-ilir, lir-ilir  
Tandure wis sumilir  
Tak ijo royo-royo  
Tak sengguh temanten anyar  
Cah angon cah angon  
Penekno blimbing kuwi  
Lunyu-lunyu penekno  
Kanggo mbasuh dodot iro  
Dodot iro, dodot iro  
Kumitir bedah ing pinggir  
Dondomono, jlumatono  
Kanggo sebo mengko sore  
Mumpung padhang rembulane  
Mumpung jembar kalangane  
Yo surako, surak hiyo.*

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan jawa lir-ilir karya Sunan Kalijaga?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam tembang dolanan jawa lir-ilir karya Sunan Kalijaga?

---

<sup>19</sup> Daniel Zafnat Paaneah Dkk, “ Pemahaman Syair Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII B SMP Kristen Satya Wacana Salatiga”, Satya Widya, Vol. XXXV, No. 2, 2019.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan, dan pertimbangan dalam dunia pendidikan khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan kepada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tembang dolanan Jawa lir-ilir, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai perintah Allah SWT.
- 2) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan bagi para pembaca tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam tembang dolanan Jawa lir-ilir.
- 3) Untuk para guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan materi dalam pembelajaran kesenian.
- 4) Untuk instansi pendidikan, menambah dan memperkaya khasanah kepastakaan muatan lokal terutama mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

## E. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menelaah hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori yang berhubungan dengan skripsi ini.

Jurnal Mulyono (2020) yang berjudul: “*Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural*”. Jurnal tersebut membahas tentang strategi pendidikan yang sekaligus media dakwah kultural dalam tembang lir-ilir. Hasilnya yaitu pertama, Sunan Kalijaga

dalam dakwahnya menggunakan pendekatan kultural, kedua pendekatan persuasif dan yang ketiga dengan metafora buah belimbing. Sunan Kalijaga telah menyadarkan masyarakat untuk memeluk Islam dengan menjalankan rukun Islam yang lima. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah didalamnya sama-sama membahas tentang tembang lir-ilir karya sunan kalijaga sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang lir-ilir sedangkan penelitian tersebut meneliti strategi pendidikan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah.<sup>20</sup>

Jurnal Ahmad Mukhlisin (2019) yang berjudul : “ *Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga)*”. Jurnal tersebut membahas mengenai pendidikan karakter pemimpin atas analisis dari tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini merupakan salah satu contoh edu-tainment. Edu-tainment adalah dunia anak yang tidak melawan dunianya, Sunan Kalijaga dalam tembang dolanan lir-ilir mencoba membangun sebuah kebiasaan dan kesadaran anak-anak untuk memiliki jiwa pangen, pengayom atau pemimpin. Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai tembang dolanan jawa lir-ilir. Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, karena penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan karakter yang ada dalam tembang dolanan jawa lir-ilir. Sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan jawa lir-ilir.<sup>21</sup>

Jurnal Tyas Puspita dkk (2019) yang berjudul: “*Analisis Nilai Karakter Religius dan Nilai Karakter Tanggungjawab pada Tembang Dolanan Lir-ilir dan Sluku-sluku Bathok*”. Jurnal tersebut membahas mengenai nilai karakter religius dan nilai karakter tanggungjawab. Hasil penelitian tersebut yaitu

---

<sup>20</sup> Mulyono, “Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5, No. 1, 2020.

<sup>21</sup> Ahmad Mukhlisin, “ Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga)”, *Jurnal Warna* Vol. 3, No. 1, 2019.

terdapat nilai karakter dalam tembang lir-ilir yang dijadikan sarana bagi tenaga kependidikan dan masyarakat dalam menanamkan nilai karakter sejak dini. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas nilai yang ada dalam tembang lir-ilir. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti mencari nilai-nilai pendidika Islam yang terkandung dalam tembang lir-ilir.<sup>22</sup>

Skripsi Muhamad Syafi'ul Huda (2019) yang berjudul : “ *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan Gundul-gundul Pacul*”. Skripsi tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tembang dolanan jawa lir-ilir, sluku-sluku bathok dan gundul-gundul pacul. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter dalam tembang dolanan tersebut yaitu, karakter religius, karakter kemandirian, karakter tanggungjawab, karakter kerja keras, karakter menghargai prestasi, karakter perilaku, dan karakter kepemimpinan. Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai tembang dolanan jawa lir-ilir, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, karena penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini tertuju pada nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Skripsi Mohamad Fatkhurohman (2019) yang berjudul : “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Struktur Makna Lirik Tembang Dolanan Jawa, Studi Atas Tembang Sluku-Sluku Bathok dan Tembang Semut Ireng*”. Skripsi tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam tembang sluku-sluku bathok dan tembang semut ireng. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam tembang dolanan jawa tersebut meliputi, nilai akhlak kepada sesama, nilai tentang cinta keluarga, nilai tentang kematian, nilai tentang mencari nafkah/etos

---

<sup>22</sup> Tyas Puspita dkk, “*Analisis Nilai Religius dan Nilai Karakter Tnggungjawab pada Tembang Dolanan Lir-ilir dan Sluku-sluku Bathok*”, Jurnal SEMAR Vol. 8, No. 1, 2019.

<sup>23</sup> Muhamad Syafi'ul Huda, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan Gundul-gundul Pacul*”, Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2019).

kerja, nilai tentang pemerintahan, nilai tentang keadilan ekonomi, nilai tentang politik, nilai tentang persatuan, nilai tentang jihad, nilai tentang penegakan hukum, dan nilai tentang tata cara perang. Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, karena penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada tembang sluku-sluku bathok dan Tembang Semut Ireng, sedangkan penelitian ini tertuju pada nilai-nilai pendidikan islam dalam tembang dolanan jawa lir-ilir.<sup>24</sup>

Skripsi Muh. Budi Santoso (2017) yang berjudul : “ *Nilai dan Hakikat Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga (Kajian Ta’wil)*”. Skripsi tersebut membahas mengenai nilai dan hakikat dalam tembang lir-ilir. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak sekali nilai-nilai dalam tembang lir-ilir yang dapat diserap dan diimplementasikan dalam kehidupan dengan memetik hikmah-hikmah didalamnya. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai nilai dalam tembang lir-ilir. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut membahas mengenai nilai dan hakikat tembang lir-ilir dan diinterpretasikan dengan pendekatan ta’wil, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas lebih jauh nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam tembang lir-ilir tersebut.<sup>25</sup>

Demikian persamaan dan perbedaan penelitian diatas yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa tidak adanya persamaan yang benar-benar merinci tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tembang lir-ilir yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis meneliti tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga”.

---

<sup>24</sup> Mohammad Fatkhurohman, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Struktur Makna Lirik Tembang Dolanan Jawa Studi Atas Tembang Sluku-sluku Bathok dan Tembang Semut Ireng*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>25</sup> Muh. Budi Santoso, “*Nilai Dan Hakikat Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga (Kajian Ta’wil)*”, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

## F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>26</sup> Metode penelitian berfungsi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang ada.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Pustaka (*library research*). Penelitian pustaka yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh data dari koran, buku, dokumen, karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kepustakaan (*literature*) yang berupa buku, laporan dan penelitian terdahulu.<sup>27</sup>

Sutrisno berpendapat, *library research* adalah penelitian dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi itulah yang biasanya dikenal dengan mengkaji bahan pustaka atau hanya disingkat dengan kajian pustaka atau telaah pustaka (*literature review*).

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan adalah cara yang digunakan dalam mencari data dengan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap tema yang diteliti. Dengan kata lain penelitian kepustakaan adalah sebuah metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk kemudian data itu diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 3

<sup>27</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19.

dari lisan pelaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini peneliti gunakan untuk menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan jawa lir-ilir. Dengan dipilihnya metode deskriptif maka data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. (Placeholder1) Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala atau keadaan.<sup>28</sup>

## 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tembang dolanan jawa lir-ilir karya Sunan Kalijaga.

## 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data-data pokok yang dijadikan objek kajian yang menyangkut dengan penelitian ini. Sumber utama dalam penelitian ini yaitu buku yang berkaitan dengan nilai pendidikan islam dan tembang jawa lir-ilir. Adapun primer dalam skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Buku  *wejangan Sunan Kalijaga: dilengkapi dengan amalan-amalan karimah* karya G. Surya Alam.
- 2) Buku  *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* karya Achmad Chodjim.
- 3) Buku  *tembang dolanan* karya Dr. Purwadi, M.hum dan Dra. Endang Waryanti, M.Pd
- 4) Jurnal yang berjudul.  *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2). 2005* karya Sarjono
- 5) Buku yang berjudul  *Sunan Kalijaga* karya Umar Hasyim

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 234

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang mendukung penelitian ini yaitu dari jurnal karya Mulyono yang berjudul “Strategi Pendidikan Islam Dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural”

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehknik pengumpulan data dokumentasi yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang yang dimaksud. Peneliti melakukan penelitian ini dengan membaca sumber data primer, mengkaji, memahami, dan menganalisis serta mencari data yang relevan dengan tema yang diangkat yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan jawa lir-ilir.

**5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam sebuah rekaman, baik berupa gambar, suara, atau tulisan. Analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada kontetn aktual dan fitur internal media. Hal ini digunakan untuk mencari kata-kata tertentu, konsep, tema, karakter atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat diartikan secara luas, seperti buku, koran, majalah, iklan, kitab dan lain-lain.<sup>29</sup> Secara sederhana penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh, dibaca, diterjemah, dipelajari, lalu dianalisis dengan mendalam.

---

<sup>29</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), Hal. 72

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang skripsi yang akan disusun serta mempermudah pembahasan, maka penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, antara lain nilai-nilai pendidikan islam, definisi tembang dolanan.

BAB III BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA, berisi tentang biografi Sunan Kalijaga dan latar belakang pendidikan Sunan kalijaga dan deskripsi tembang dolanan Jawa lir-ilir.

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG DOLANAN JAWA LIR-ILIR, berisi tentang penyajian data dan analisis data yang di dalamnya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *tembang dolanan Jawa lir-ilir* karya Sunan Kalijaga.

BAB V PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dari isi pembahasan, saran untuk berbagai pihak, dan penutup.

Pada bagian akhir penelitian ini dilampirkan berbagai refrensi yang digunakan penulis selama melakukan penelitian, serta lampiran-lampiran yang mendukung dalam proses penelitian.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>30</sup> Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>31</sup>

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskandari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting baik dan dihargai.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian nilai diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

#### 2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata *paedagogi*, yang dalam bahasa Yunani artinya *pae* berarti anak dan *ego* berarti aku membimbing. Secara harfiah pendidikan artinya aku membimbing anak, sedangkan dari tugas membimbing adalah aku membimbing anak agar menjadi dewasa.

---

<sup>30</sup> Sutajro Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 56

<sup>31</sup> 18 Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61

<sup>32</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 10

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Yang dikaksud mematangkan disini yaitu sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.

Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, merumuskan bahwa pendidikan ialah sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.<sup>33</sup> Definisi bapak taman siswa ini memberikan penekanan pada usaha orang tua pada anaknya, dan pertumbuhan aspek jasmani dan ruhaninya.

Pendidikan tidak hanya dilakukan di bangku madrasah saja, pendidikan bisa meluas kemanapun tanpa ada batasan selagi manusia masih mau dan mampu melakukan proses pendidikan. Dalam hal ini pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur, dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, sedang pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>34</sup>

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi untuk mewariskan berbagai nilai dan prestasi ke masa yang akan datang. Pendidikan juga berfungsi mengembangkan kebudayaan bangsa yang disesuaikan dengan masa kini ke masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>As'aril Muhajir, Pendidikan perspektif konstektual, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA,2017), hlm.72.

<sup>34</sup> Undang-undang SISDIKNAS, ( sinar grafika,jakarta 2009), hlm. 12.

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta, Kencana Premada Media Group, 2011), hlm. 116.

Ada beberapa pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh antara lain:

- a. Ahmad D Marimba, dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama berdasarkan ukuran-ukuran Islam.<sup>36</sup>
- b. Menurut Hamdani Ihsan. Dalam bukunya Filsafat Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menuntut ukuran Allah dan sisi pendidikan untuk mewujudkan tujuan atau adalah ajaran Allah.<sup>37</sup>
- c. Zuhairini, dalam bukunya metodik khusus pendidikan agama menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sistematis dan praktis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam.<sup>38</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses pengembangan diri seseorang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam agar menjadi individu yang berkepribadian insan kamil dan peduli terhadap sesama makhluk Tuhan tanpa memandang apa agamanya, apa kepercayaannya.

Dalam islam, istilah pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (‘ilm), pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu dengan yang lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup

---

<sup>36</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT AL-MA’arif, (Bandung, 1989), hlm. 19.

<sup>37</sup>Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 1998), hlm.15.

<sup>38</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

pendidikan islam yaitu informal, formal, dan non formal.<sup>39</sup> Dari ketiga istilah diatas akan dibahas secara ringkas sebagai berikut:

a. Istilah *Tarbiyah*

Kata tarbiyah merupakan bentuk masdhar dari rabba yurabbiy tarbiyatan. Dalam Al-Quran dijelaskan: al isro ayat 24.

Dalam terjemahan kata diatas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhori Umar makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
- 4) Proses ini, pendidikan ini dilakukan secara bertahap.<sup>40</sup>

b. Istilah *Ta'dib*

Pada zaman klasik seperti sekarang ini, orang hanya mengenal kata *ta'dib* yang menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan kedokteran.

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan

---

<sup>39</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 255-256

<sup>40</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 6

kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud keberadaannya. Dengan demikian, ta'dib lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

c. Istilah *Ta'lim*

Pengertian ta'lim sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut:

- 1) Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.
- 2) Syekh Muhammad Al-naquib Al-attas memberikan makna ta'lim dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila ta'lim disinonimkan dengan al-tarbiyah, al-ta'lim mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pandangan Al-naquib, ada kondisi tertentu yang dapat membedakan antara al-tarbiyah dan al-ta'lim yaitu ruang lingkup al-ta'lim lebih universal daripada ruang lingkup al-tarbiyah, sebab al-tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial.
- 3) Muhammad Athiyah Al-abrasy mengemukakan pengertian ta'lim yang berbeda dengan pendapat-pendapat diatas. Beliau menyatakan bahwa ta'lim lebih khusus daripada tarbiyah karena ta'lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu

dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.<sup>41</sup>

Maka kemudian pengertian dari pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berdrajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.<sup>42</sup>

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

## **B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

### **1. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam. Al-Qur'an dan sunnah diyakini mengandung kebenaran yang mutlak (*absolute*) yang bersifat trasedental, universal dan eternal (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja.

---

<sup>41</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, ...hlm. 7-9.

<sup>42</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*,...hlm.258

Al-Qur'an dan sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *Ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, masalah tauhid adalah masalah yang pokok. Abuddin Nata mengatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau kepercayaan.
- b. Dasar Kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya (QS. al Hujurat ayat 13).
- c. Dasar Kesatuan Umat Manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, dan bahasa bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan (QS Ali-Imran 105, Al-Anbiya 92 dan Al-Hujurat 112). Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat

---

<sup>43</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*,...hlm. 20-22

atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.

- d. Dasar Keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal adalah merupakan dasar yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.
- e. Dasar Rahmatan Lil Alamin, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>44</sup> Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah:

*“Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>45</sup>*

<sup>44</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 33.

<sup>45</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap manusia atau umat Islam. Untuk mengetahui tujuan hidup muslim terlebih dahulu harus disadari bahwa manusia ini ada yang menciptakan yakni Allah SWT. Maksud dan tujuan diciptakan manusia ini tergantung pada Allah sebagai al-khaliq. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan maksud dan tujuan manusia diciptakan, antara lain:

Di dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56:<sup>46</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan Islam adalah pencerminan dari ciri-ciri agama untuk membentuk kepribadian manusia dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga, keluarga, pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu akhir dari tujuan pendidikan Islam berada di garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam. Hal ini berarti bahwa potensi yang dimiliki manusia akan dapat diapresiasi melalui ikhtiarnya yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.<sup>47</sup>

Pendidikan Islam berorientasi pada pemberdayaan manusia dengan segenap potensinya untuk dipersembahkan bagi kepentingan

<sup>46</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Darus Sunah), hlm. 523.

<sup>47</sup> Zainul Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Madiun: STAI Madiun, 2009), hlm. 13.

manusia tersebut, manusia dan kemanusiaan, masyarakat dan alam semesta dengan mengacu kepada pemikiran yang kuat, kemanfaatan manusia secara umum dan menjaga harmonitas hubungan manusia sebagai khalifah dengan alam semesta sebagai obyek yang harus terjaga kelestariannya. Hal ini sesuai dalam hasil Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunis maupun seluruh umat manusia.”<sup>48</sup>

### C. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis, ada dua fungsi pendidikan Islam, yaitu ; (1) alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa, dan; (2) alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>49</sup>

Kemudian fungsi pendidikan juga sebagai sarana alih metode (*transfer of methodology*) amat berperan pada pengembangan penerapan teknologi dan profesionalitas seseorang. Penguasaan teknologi dalam sistem pembelajaran informasi merupakan sesuatu yang harus dikuasai oleh pendidikan Islam. menguasai informasi dan teknologi sama artinya dengan

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 57.

<sup>49</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-

menguasai masa depan. Tegasnya adalah penguasaan teknologi informasi tak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan Islam masa depan.

Peran pendidikan menjadi amat krusial, terutama apabila dititikberatkan pada upaya untuk mengembangkan potensi positifnya. Potensi positif yang dimiliki manusia itu melalui proses pendidikan diharapkan dapat menciptakan motivasi dan daya kreasi yang dapat menghasilkan sejumlah aktivitas berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Untuk mencapai maksud tersebut proses pendidikan harus selalu diarahkan pada usaha pengembangan potensi individu, sehingga manusia tersebut sampai dapat memahami dan mengetahui jati diri dan tanggung jawabnya sebagai makhluk hidup.<sup>50</sup>

#### **D. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.<sup>51</sup>

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hal senada sesuai dengan pendapat Syam, bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat *khayali*. Salah satu keistimewaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain adalah

---

<sup>50</sup> Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan...", hlm. 143.

<sup>51</sup> Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. x.

kemampuannya dalam melawan instinknya. Selain itu manusia memiliki kemauan bebas (*free will*). Oleh Allah manusia diciptakan dengan bentuk paling sempurna. Ia tidak hanya berujud fisik maupun psikisnya saja akan tetapi dilengkapi dengan unsur ruh yang berasal dari diri-Nya.<sup>52</sup>

Tiupan ruh-Nya ini menjadikan manusia mampu memanasifestasikan sifat-sifat-Nya di bumi. Adanya ruh ini menyebabkan manusia dapat tampil beda dan keberadaannya menjadi sangat mungkin paling berkualitas dibanding makhluk lain termasuk dengan malaikat. Keunggulan ini menyebabkan manusia mampu memikul beban dan tanggung jawab (*taklif*) serta mendapatkan predikat khalifatullah fil ardh. Maksudnya adalah manusia mampu menjadi mandataris untuk menerjemahkan, menjabarkan dan mewujudkan fungsi Allah sebagai *rabbul-a'lam* dan *rabbunna*s di dunia ini.<sup>53</sup>

Kaitannya sebagai khalifah di bumi manusia dituntut dapat mengemban amanat secara baik dan penuh tanggung jawab serta menempatkan dirinya secara konsekuen dan proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam. Sejalan dengan fungsinya itu maka kepada manusia dianugerahkan oleh penciptanya berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah dan berkesinambungan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik, dapat dikembangkan potensinya sekaligus mampu mengembangkan dirinya.

Berkaitan potensi yang dimiliki manusia, berdasarkan pada penjelasan al-Qur'an bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi yang baik dan yang jelek. Potensi tersebut antara lain untuk potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik (QS. 23: 12-14) dan juga potensi untuk tumbuh dan berkembang secara mental spiritual, meliputi kemampuan untuk berbicara (QS.55: 4), menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu dengan

---

<sup>52</sup> Muhammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hal. 86.

<sup>53</sup> Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2, November 2014, hal. 149.

mengajarkan manusia dengan kalam (baca tulis) dan segala apa yang tidak diketahuinya (QS. 96: 4-5), dan kemampuan untuk mengenal Tuhan atas dasar perjanjian awal di dalam ruh dalam bentuk kesaksian (QS. 7: 172).<sup>54</sup>

Bagian terpenting dalam diri manusia adalah akal. Karena dengan akal inilah menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Kreatifitas manusia tidak akan pernah lahir apabila tidak memiliki akal. Adanya akal menyebabkan manusia mengalami perubahan dan kemajuan di dalam hidupnya. Makhluk selain manusia cara hidupnya selalu tetap, statis, dan tidak mengalami perubahan atau kemajuan. Sekedar contoh, cara hidupnya burung di mana seribu tahun yang lalu hingga burung saat ini selalu mencari makan di pagi hari dan pulang setelah senja tiba, mereka tidak pernah berfikir membuat lumbung atau bercocok tanam dengan model pertanian modern. Hal ini disebabkan mereka tidak dilengkapi dengan akal. Oleh karenanya ketajaman akal harus selalu diasah melalui pendidikan.<sup>55</sup>

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

#### 1. Aqidah

Aqidah berarti iman atau keyakinan yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya. Secara etimologis akidah berasal dari kata *'aqida-ya'qidu - 'aqdan/'aqidatan*. Kaitan antara arti kata *'aqdan dan 'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian. Jadi akidah adalah sesuatu yang diyakini secara kokoh dihati seseorang dan bersifat mengikat.<sup>56</sup> Makna akidah secara bahasa akan lebih jelas jika dikaitkan dengan pengertian secara terminologis.

<sup>54</sup> Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan...", hlm. 150.

<sup>55</sup> Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan...", hlm. 151.

<sup>56</sup> Safrida, dan Dewi andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*, (Band Aceh: Syi'ah Kuala University Press, 2017), cet.1, hlm. 1

Secara terminologis terdapat beberapa definisi aqidah antara lain:

a. Menurut Hasan Al-Bana

'*Aqid* (merupakan bentuk plural dari '*aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>57</sup>

b. Menurut Abubakar Jabir Al-Jazairi

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia didasarkan akal, wahyu, dan fitroh. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshohihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>58</sup>

2. Syari'ah/hukum Fiqih

Syari'at menurut bahasa (etimologi) berarti "jalan", yaitu jalan menuju ke sumber air yakni jalan ke sumber pokok kehidupan. Kata kerjanya adalah *syar'a* yang berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air sedangkan menurut istilah terminologi syariat adalah ketentuan (norma ilahi) yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.<sup>59</sup>

menurut Muhammad Ali Attahanwy mengatakan bahwasannya syariat ialah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi hamba-hambanya yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw baik yang berkaitan dengan cara perbuatan yang dinamakan dengan hukum-hukum cabang, dan amaliyah yang dikodifikasikan dalam ilmu fiqih ataupun yang berkaitan dengan kepercayaan yang dinamakan dengan hukum-hukum pokok dan i'tiqodiah yang dikodifikasikan dalam ilmu kalam.<sup>60</sup>

<sup>57</sup> Safrida, dan Dewi andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*,..., hlm. 1-2

<sup>58</sup> Safrida, dan Dewi andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*,..., hlm. 2

<sup>59</sup> Djedjen Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam Fiqih*, (Semarang: PT Karya Toha Putera, 2014), hlm. 19.

<sup>60</sup> Djedjen Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam Fiqih*,...,hlm. 19-20.

Sedangkan menurut Imam Khurtubi menyebut bahwa syariat artinya adalah agama yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hambanya yang terdiri dari berbagai hukum dan ketentuan. Hukum dan ketentuan Allah itu disebut syariat karena memiliki kesamaan dengan sumber air yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Maka dari itu menurut Ibnul Manzhur syariat itu sama dengan agama.<sup>61</sup>

Jadi, dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa syariat adalah ketentuan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT yang menjadi sumber pokok dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

### 3. Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>62</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang spontan dalam pertimbangan pikiran.<sup>63</sup>

kemudian menurut Muhyidin Ibn Arabi menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang bisa jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan bisa jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.<sup>64</sup>

<sup>61</sup> Djedjen Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam Fiqih*,..hlm.20

<sup>62</sup> Zaenullah, “*Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abba’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir*”, (LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, 2017) Vol. 19, No. 2.

<sup>63</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13.

<sup>64</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 14.

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.<sup>65</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang sudah menjadi bawaan atau tabiat untuk melakukan suatu perbuatan baik ataupun buruk, bisa karena pertimbangan dan bisa juga karena spontan.

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Akhlak terpuji adalah suatu kebiasaan sikap dan perbuatan spontan dalam kehidupan sehari-hari yang telah tertanam dalam jiwa seseorang.<sup>66</sup> Contoh dari akhlak yang baik seperti bersyukur, selalu bekerja keras, menghargai orang lain, saling menghormati dll. Sedangkan akhlak tercela (madzmumah) yaitu suatu kebiasaan sikap dan perbuatan spontan dalam kehidupan sehari-hari yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang sifatnya buruk.<sup>67</sup> Contoh dari akhlak tercela seperti mencuri, sombong, membunuh dll.

## E. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Dari nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

### 1. Religius

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan pergaulan manusia serta lingkungannya.

<sup>65</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 42.

<sup>66</sup> Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Hamka*, (UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 121.

<sup>67</sup> Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Grasada, 2004), hlm. 128.

Berkaitan dengan nilai diatas yaitu segala pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang diupayakan dan dilakukan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.<sup>68</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah : 21).*

## 2. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan selalu mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Bekerja keras memiliki sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai, dapat memanfaatkan waktu secara optimal sehingga terkadang tidak mengenal waktu, jarak dan kesulitan yang dihadapi dengan semangat yang tinggi untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.<sup>69</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar ayat 39 yang berbunyi:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

*“Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui” (QS. Az-Zumar : 39).*

## 3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitar.<sup>70</sup> Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tindakan yang dilakukannya

<sup>68</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, Divisi Penerbit Erlangga, 2012), Hlm. 5.

<sup>69</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*,....Hlm. 6.

<sup>70</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*,....Hlm. 8.

baik disengaja maupun tidak disengaja, dan sudah menjadi kodrat manusia dibebani dengan tanggung jawab. Karena ia menyadari akibat baik dan buruk perbuatan yang dilakukannya. Maka dari itu seseorang harus bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dibebankan kepadanya, dan melaksanakan kewajibannya dengan baik dan benar.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muddatsir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

*“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”*

#### 4. Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *‘abada ya’budu* *‘ibadah* yang berarti mengabdikan. Menurut wikipedia, ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, ketundukan, dan kepatuhan.<sup>71</sup>

Ibnu Taimiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang didalamnya terdapat unsur cinta. Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali bila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun. Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Dari sinipula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan.<sup>72</sup>

Adapun definisi ibadah menurut Muhammadiyah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan olehNya. Sedangkan menurut ulama fiqih ibadah

<sup>71</sup> Irma Irawati Hamdani, *Keajaiban Ibadah Setiap Waku*, (t.k. Bhuana Ilmu Populer, 2014), hlm. 3.

<sup>72</sup> Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah, *hijrah, Saatnya Bangkit*, (Mulyadadi: Bidang Dakwah Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah, 2011), hlm. 6.

adalah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT dan mengharap pahalanya diakhirat.<sup>73</sup>

Dari beberapa definisi diatas dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa ibadah adalah suatu proses pengabdian seorang hamba kepada penciptanya yang di dasari oleh rasa cinta yang tulus dan melakukan segala perintahnya dan menjauhi larangannya semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho-Nya.

Ibadah dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Ibadah Khashshah

Ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh Nas seperti toharoh, sholat zakat dan sebagainya.

b. Ibadah ‘Ammah

Semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT misalnya berdakwah, menuntut ilmu, bekerja, bahkan bersenang-senang yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.<sup>74</sup> Nilai ini perlu diterapkan dalam kehidupan, karena dengan menghargai prestasi dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain agar dapat maju dan berkembang.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali-‘Imran ayat 148 yang berbunyi:

فَاتَاهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“ Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. Ali-‘Imran : 148).

<sup>73</sup> Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah, *hijrah, Saatnya Bangkit*, (Mulyadadi: Bidang Dakwah Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah, 2011), hlm. 6.

<sup>74</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*,....Hlm. 7.

## F. Tembang Dolanan

### 1. Pengertian Tembang Dolanan

Syair lagu atau tembang adalah puisi. Lagu dan tembang merupakan faktor lisan dan bisa juga disebut dengan puisi yang dilagukan atau puisi lagu. Sebagai sebuah karya seni, puisi, dan termasuk puisi anak mengandung berbagai unsur keindahan. Khususnya keindahan yang dicapai lewat bentuk-bentuk kebahasaan. Keindahan bahasa puisi lagu, lagu dan *tembang-tembang dolanan*, terutama dicapai lewat permainan bahasa yang berupa berbagai bentuk iparalelisme struktur dan perulangan bunyi maupun kata. Lewat permainan perulangan bunyi kata-kata terpilih akan dapat menimbulkan aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodius.<sup>75</sup>

Tembang dolanan berasal dari kata "*tembang*" yang berarti lagu, dan "*dolanan*" berasal dari kata dolan artinya bermain-main, jadi tembang dolanan adalah lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Dahulu setiap malam bulan purnama anak-anak bermain-main di halaman rumah. Mereka memanfaatkan malam terang sinar rembulan dengan berbagai permainan.<sup>76</sup>

Dari penjelasan beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa pengertian tembang dolanan yaitu, lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu yang di dalamnya mengandung makna yang berkaitan dengan religius, kerja keras, tanggung jawab, ibadah dan menghargai prestasi.

### 2. Ciri-ciri Tembang Dolanan

*Tembang dolanan* Jawa memiliki beberapa ciri dilihat dari bentuknya antara lain. ciri tipografi, diksi, imajinasi, kata-katanya konkret, figurasi bahasa yang dalam namun sederhana, mudah ditirukan, mudah dihafal dan dinyanyikan

<sup>75</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: UGM, 2005), hlm. 103

<sup>76</sup> Endraswara, Suwardi, *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm. 99.

oleh anak-anak, dengan olah kata atau symbol-simbol verbal yang bernilai edukatif atau yang bernilai estetis untuk mengembangkan karakter anak.<sup>77</sup>

Dilihat dari bentuknya, *tembang dolanan* Jawa memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:<sup>78</sup>

- a. Memiliki tipografi yang sederhana yaitu tidak lebih dari 8 baris,
- b. Dikisnya menggunakan kata-kata yang konkret sehingga mudah untuk dipahami, imajinya tidak berbelit-belit sebagian besar menggunakan imajinasi visual dan auditori,
- c. Gaya yang digunakan sebagian repetisi,
- d. Ironi,
- e. Menggunakan anomatope,
- f. Menggunakan majas personifikasi dan metafora.

Sedangkan dilihat dari estetis bentuk simbolis *tembang dolanan* Jawa dikembangkan dengan pola rima yang bebas dalam hal ini tidak sama dengan *tembang macapat* yang terikat oleh *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*.

### 3. Fungsi *Tembang Dolanan Jawa*

*Tembang dolanan* sebagai wujud sastra anak disamping dapat dilihat dari bentuknya dilihat dari fungsinya. Terkait dengan itu maka sastra lisan anak tergolong foksor anak. Berkenaan dengan fungsi *tembang dolanan Jawa* disinggung dari teori fungsi, menurut Sudinan, sebagaimana dipelajari pendapat yang dikemukakan oleh W.R. Bascom, dan Alan Dundes.<sup>79</sup>

Menurut W.R. Bascom bahwa sastra lisan mempunyai empat fungsi yaitu:<sup>80</sup>

- a. Sebagai salah satu bentuk hiburan,
- b. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan,

<sup>77</sup> Selly yunita, Lusia, "Bentuk dan Fungsi Simbolis *Tembang Dolanan Jawa*", *Jurnal Ilmiah*, Malang: Jurnal Ilmiah NOSI. Vol. 2, No. 5 Tahun 2014, hlm. 477.

<sup>78</sup> Selly yunita, Lusia, "Bentuk dan Fungsi...", hlm. 478.

<sup>79</sup> Setya Yuwana Sudinan, *Metode Penelitian Sastra Lisan*. (Surabaya: Satya Wacana, 2001), hlm. 109.

<sup>80</sup> Selly yunita, Lusia, "Bentuk dan Fungsi...", hlm. 477.

- c. Sebagai salah satu alat pendidikan anak-anak, dan
- d. Sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat.

Sedangkan menurut Alan Dundes sastra lisan memiliki fungsi folklor yaitu:

- a. Membantu pendidikan anak muda,
- b. Meningkatkan rasa solidaritas kelompok,
- c. Memberi bukti sosial agar seseorang berperilaku baik,
- d. Menjadikan sarana kritik sosial, dan
- e. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi menyenangkan.

Tembang dolanan Jawa memiliki fungsi yang kompleks dan masing-masing bersifat multifungsi, diantaranya berfungsi estetis, edukatif, sosial, religius, hiburan, dan etis. Pada garis besarnya, selain berfungsi sebagai alat penghibur dan memberikan rasa senang, tembang dolanan Jawa juga berfungsi edukatif. Oleh karena itu Tembang Dolanan Jawa dinilai sangat baik untuk diketahui oleh anak-anak dan orang tua anak untuk memberikan pemahaman yang positif terhadap tembang-tembang tradisional dan juga sebagai salah satu alat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam makna tembang tersebut.<sup>81</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>81</sup> Selly yunita, Lusia, "Bentuk dan Fungsi...", hlm. 477.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA**

### **DAN DESKRIPSI TEMBANG LIR-ILIR**

#### **A. Biografi Sunan Kalijaga**

##### **1. Kelahiran**

Sunan Kalijaga dilahirkan dari keluarga bangsawan Tuban pada tahun 1450 M dan wafat pada tahun 1513 M.<sup>82</sup> Ayah beliau adalah Tumenggung Wilatikta (Raden Sahur, Muslim, Adipati Tuban), sedangkan ibunya adalah Dewi Nawangrum. Tumenggung Wilatikta ini berdasarkan silsilah Pustaka Darah Agung karya Darmowasito (1937) masih keturunan kedua puluhan dari Sayyid Abbas putera Sayyid Abdul Mutthalib (kakek Rasulullah Saw). Sunan Kalijaga memiliki nama kecil Raden Mas Said atau Jaka Said. Selanjutnya Sunan Kalijaga disebut juga dengan nama Syaikh Malaya, Loka Jaya, Raden Abdurrahman, dan Pangeran Tuban.<sup>83</sup>

Di dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Raden Said adalah putra Tumenggung Wilatikta, yaitu Adipati Tuban. Dan Tumenggung Wilatikta, ayah Sunan Kalijaga, menurut Babad Tuban adalah putra dari Arya Teja. Dan disebutkan pula bahwa Arya Teja bukanlah seorang pribumi Jawa, tetapi ia berasal dari kalangan masyarakat Arab dan merupakan seorang ulama. Arya Teja berhasil mengislamkan Bupati Tuban pada waktu itu, yaitu Arya dikara, kemudian dinikahkan dengan salah seorang putrinya. Dengan jalan ini, kemudian ia menduduki jabatan pemerintahan Tuban menggantikan ayah mertuanya.<sup>84</sup>

Tentang asal-usul keturunannya terdapat beberapa versi yang berbeda, ada yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan

---

<sup>82</sup> wikipedia, "Biografi Sunan Kalijaga",  
<https://www.google.com/search?q=biografi+sunan+kalijaga&aqs=chrome.69157j35i39j0l3.5596j0j9&client=ms-android-xiaomi&sourced=chrome-mobile&ie=UTF-8> diakses pada tanggal 25 Desember 2020 pukul 23.00 WIB.

<sup>83</sup> Hasyim Umar, *Sunan Kalijaga*, (Menara: Kudus, 1974), hlm. 2

<sup>84</sup> Amin Budiman, *Walisongo Antara Legenda dan Fakta*, (Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1982), hlm. 69

keturunan Arab Asli, ada pula yang mengatakan keturunan bangsa Cina, dan ada juga yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan Jawa asli. Masing-masing pendapat ini memiliki sumber data yang berbeda.

a. Keturunan Cina

Menurut S. Wardi dalam buku kumpulan cerita lama dari kota Demak yang diterbitkan oleh Wahyu menuturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Siad. Beliau anak orang Cina yang bernama Oei Tik Too, Oei Tik Too ini kemudian mempunyai anak yang menjadi bupati di daerah Tuban namanya Wirotikto ini mempunyai anak yang bernama Oei Sam Lk dan terakhir dipanggil Said.<sup>85</sup>

Raden Poortman pada tahun 1928 menemukan catatan-catatan dari Klenteng Sampokong Semarang mengatakan bahwa banyak sekali raja-raja Jawa pada zaman Demak dan para wali dari keturunan Cina disebutkan bahwa orang yang bernama Gang Si Cang (Sunan Kalijaga) ikut membuat atau mendirikan masjid Demak. Jadi Sunan Kalijaga merupakan keturunan dari Cina.

b. Dari keturunan Arab

Sebagaimana Umar Hasyim yang mengutip dari buku *De Hadramaut et ies Colonies Arabes dans'I Archipel Indien*, karya Mr. C.L.N Van De Bek, Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab Asli dan di dalam buku tersebut diceritakan pula bahwa bukan hanya Sunan Kalijaga saja, tetapi juga semua wali di Jawa dari keturunan Arab.

Menurut buku tersebut silsilah Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut: Abdul Mutholib ( kakek nabi Muhammad SAW ) berputra Abas berputra Abdul Wakhid berputra Mudzakir berputra Abdullah berputra Kasmia berputra Abdullah berputra Madro'uf berputra Arifin berputra Hasanudin berputra Jamal berputra Kaurames berputra Abdurrakhim berputra ( Ario Tejo bupati Tuban ) berputra Tejo Laku

---

<sup>85</sup> Hasyim Umar, *Sunan Kalijaga*,....hlm. 4

( Bupati Majapahit ) berputra Lembu Kusuma ( Bupati Tuban ) berputra Tumenggung Wilo Tikto ( bupati Tuban ) berputra Raden Mas Said ( Sunan Kalijaga ).<sup>86</sup>

c. Dari Keturunan Jawa

Sunan Kalijaga adalah keturunan Arya Adikara atau Ranggalawe, yakni adipati Tuban yang pertama di masa pemerintahan Raden Wijaya, yang berputra Arya Teja I ( Bupati Tuban ), yang berputra Arya Teja II ( Bupati Tuban ). Arya Teja ini berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban) yang kemudian menurunkan keturunan bernama Raden Mas Syahid atau Sunan Kalijaga. Tumenggung Wilatikta atau Arya Teja IV sudah beragama Islam dan berganti nama menjadi Raden Sahur, ayahnya Arya Teja III juga beragama Islam, hal ini dibuktikan berada tanda di makamnya, sedangkan Arya Teja I dan II masih beragama Hindu.<sup>87</sup>

Walaupun Raden Sahid merupakan putra dari seorang bangsawan (adipati) namun dia lebih menyukai kehidupan yang bebas dan tidak terikat oleh adat istiadat kebangsawanan. Dia lebih suka bergaul dengan rakyat jelata dan dengan segala lapisan masyarakat., yang yang paling bawah hingga paling atas. Justru dengan pergaulannya itu dia lebih banyak mengetahui seluk-beluk kehidupan dimasyarakat Tuban pada waktu itu.

Pada mulanya Raden Said merupakan anak muda yang sangat taat pada agama dan juga berbakti kepada kedua orang tuanya. Namun melihat masyarakat Tuban pada waktu itu, Raden Said tidak bisa menerima keadaan di sekitarnya, karena pada saat itu banyak terjadi ketimpangan dimasyarakat Tuban khususnya. Musim kemarau panjang membuat rakyat kelaparan dan juga biaya upeti yang sangat tinggi sehingga membuat rakyat semakin merasa tersiksa. Hal ini

<sup>86</sup> Hasyim Umar, *Sunan Kalijaga*,... hlm. 5

<sup>87</sup> Ahmad Chodim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 8

disaksikan langsung oleh Raden Said yang masih berjiwa suci dan bersih.

Melihat semua itu hatinya memberontak dan tidak bisa menerima kenyataan pahit itu. Pernah suatu ketika ia menanyakan perihal kesengsaraan rakyat itu kepada ayahnya, tetapi sang ayah tidak memberikan jawaban yang memuaskan hatinya. Raden Said pun akhirnya menyadari bahwa ayahnya adalah seorang adipati yang tidak memiliki wewenang untuk turut ikut campur dalam masalah mengatur upeti. Besar kecilnya upeti ditentukan langsung oleh sang Raja yang berkuasa. Pilihan untuk rakyat hanya ada dua, yaitu mau membayar atau dapat hukuman.

Akibat perang yang berlarut-larut, akhirnya Majapahit mengalami kemunduran. Mental para pejabat banyak yang keropos, mereka menarik pajak yang sangat tinggi keada rakyat, tetapi yang diserahkan kepada atasan hanya dalam jumlah yang sedikit, bahkan tidak sedikit yang mengambil pajak dari rakyat dan masuk ke kantong para pemungut pajak itu sendiri.

Sebagai seorang pemuda yang memiliki jiwa kepedulian yang tinggi atas nasib sesamanya. Raden Said memutuskan untuk menjarah upeti yang ada di gudang kadipatennya sendiri. Pada malam hari ia sering mengambil padi, jagung, serta barang-barang lain yang ada di gudang dan memberikannya kepada rakyat jelata yang membutuhkannya. Namun perbuatannya itu tidak bertahan lama. Suatu saat, salah seorang punggawa kdipaten Tuban memergoki apa yang dilakukan oleh Raden Said. Akhirnya Raden Said dilaporkan kepada adipati Tuban (ayahnya) dan beliau sangat marah sehingga Raden Said dihukum berat.

Setelah hukumannya selesai, Raden Said memulai aksinya kembali, bahkan ia tidak lagi hanya mengambil harta milik ayahnya saja tetapi juga mengambil harta benda milik orang-orang kaya dan para tuan rumah, dan seperti biasa barang-barang tersebut diberikan

kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkannya. Hal ini juga tidak bertahan lama, akhirnya kedua orangtua Raden Said pun mengetahui perbuatannya yang akhirnya mendapat hukuman diusir dari kadipaten.<sup>88</sup>

Dalam pengembaraannya ia sampai di sebuah hutan bernama Jati Wangi di sana ia terkenal sebagai seorang yang sakti yang suka merampok harta para hartawan dan pedagang kaya raya. Seperti biasa harta itu dibagikan kepada fakir miskin. Orang menyebutkannya sebagai Brandal Lokajaya, yang dari sinilah Raden Said mengenal dan berguru kepada Sunan Bonang.

## 2. Guru-guru Sunan Kalijaga

Menurut riwayat, pada awalnya Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang. Setelah mampu mewarisi ilmu-ilmu yang telah diajarkan beliau lalu Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon, dan memohon agar seluruh ilmu Sunan Gunung Jati diwejangkan kepadanya. Dalam literatur Jawa disebutkan bahwa, beliau berguru pula pada wali yang lain sehingga meskipun beliau dikenal sebagai wali termuda tetapi merupakan murid yang paling pandai. Tidak cukup berguru pada Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga juga berguru kepada Sunan Giri dan Sunan Ampel.<sup>89</sup>

Menurut pendapat ini, para guru-guru hanya memiliki kemampuan ilmu sebatas yang dimilikinya saja, akan tetapi Sunan Kalijaga menguasai ilmu-ilmu semua wali. Lebih dari itu, Sunan Kalijaga tidak cukup berguru dengan sesama Walisongo yang ada di Jawa, bahkan dikabarkan beliau berguru pula kepada nabi Khidir a.s sebagaimana dulu Nabi Isa pernah berguru kepada nabi Khidir. Mengenai bagaimana cara bergurunya melalui alam ghaib atau nyata, dalam babad-babad Jawa, masih merupakan teka-teki besar.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, *Kisah Wali Songo: Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, (Surabaya: Karya Ilmu), hlm. 76-78

<sup>89</sup> Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*,...hlm. 10

<sup>90</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 70

Sunan Kalijaga juga berguru di Pasai dan berdakwah di Semenanjung Malaya hingga wilayah Patani di Thailand selatan. Dalam hikayat Patani, Raden Said dikenal sebagai tabib. Bahkan mengobati raja Patani yang sakit (kulit) berat hingga sembuh. Di wilayah tersebut beliau dikenal dengan sebutan Syeh Said dan juga dikenal sebagai Syeh Malaya.<sup>91</sup> Namun, dalam khazanah makrifat Jawa, gelar Syeh Malaya itu berasal dari Jawa. “Malaya” berasal dari kata “ma-laya” yang artinya mematikan diri. Dia telah mengalami mati “*mati sajroning urip*”, merasakan mati dalam hidup ini. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakikat hidup, tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini.

Dalam beberapa sumber yang lain seperti Babad Diponegoro, Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Babad Cirebon belum ditemukan sumber data yang memastikan tentang bagaimana Sunan Kalijaga berguru kepada guru-gurunya. Dari beberapa sumber yang ada, yang disajikan hanyalah alur-alur perjalanan Sunan Kalijaga dalam menuntun Ilmu dan itupun dengan alur cerita yang berbeda-beda. Beberapa orang memahami dari babad secara harfiah saja, namun beberapa ahli berpendapat bahwa sumber-sumber data yang ada harus dipahami secara lebih mendalam. Seperti dalam cerita ketika Sunan Kalijaga masih muda, Sunan Kalijaga sangat sering mencuri, perampok dan membegal orang-orang didalam hutan.

Cerita ini hanyalah perlambang bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang bangsawan yang sangat senang menambah ilmu pengetahuannya, tidak peduli dengan cara mencuri, artinya jika ada orang-orang yang memberi wejangan kepada para murid-muridnya, beliau pun ikut memperhatikannya, dan itulah yang disebut mencuri pengetahuan kepada orang-orang yang memilikinya. Dalam cerita lain juga Sunan Kalijaga sebagai perampok. Yang dimaksud perampok disini adalah Sunan Kalijaga sengaja memasuki rumah orang-orang yang memiliki

---

<sup>91</sup> Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat...* hlm. 11

pengetahuan luas, dan memaksa pemilik rumah untuk memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada Sunan Kalijaga.

Pada suatu ketika, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang beradu argumentasi dan pengetahuan Sunan Kalijaga masih kurang dibandingkan dengan pengetahuan Sunan Bonang. Akhirnya dengan paksa Sunan Kalijaga meminta wejangan kepada Sunan Bonang, dan akhirnya Sunan Bonang pun menunjukkan pengetahuannya yang luas dengan menjelaskan kenikmatan yang telah diberikan Tuhan yang berupa panca indra. Kenikmatan panca indra itu diibaratkan berupa buah kolang-kaling yang telah berubah wujud menjadi emas.

Setelah mendengar wejangan tentang pengetahuan, maka Sunan Kalijaga pun merasa harus berguru kepada Sunan Bonang. Melihat keinginan yang kuat dari hati Sunan Kalijaga, akhirnya Sunan Bonang pun menerima Sunan Kalijaga sebagai muridnya. Dan menyuruhnya untuk menjadi santri dipondok bersama santri-santri yang lain. Dan menjadi santri itulah yang dimaksud dengan tapa pendem atau tapa ngluwat, bertapa dengan memendam diri, artinya mencegah hawa nafsu dan tidak berhubungan dengan orang-orang pada umumnya yang biasa melakukan perbuatan-perbuatan maksiat.

Kemudian Sunan Kalijaga telah ditumbuhi semak blukar dan ilalang disekitarnya maksudnya adalah selama melakukan perenungan, Sunan Kalijaga ditumbuhi oleh berbagai macam pertanyaan yang belum dimengerti olehnya, dan akhirnya Sunan Bonang membakar blukar yang ada disekitar Sunan Kalijaga, artinya adalah Sunan Bonang menjawab semua pertanyaan yang tidak dimengerti oleh Sunan Kalijaga, dan akhirnya Sunan Kalijaga pun dapat mengerti jawaban yang diberikan oleh Sunan Bonang.<sup>92</sup>

### **3. Ajaran Sunan Kalijaga dalam Pendidikan**

Pada masa Sunan Kalijaga, masyarakat jawa sangat memberikan tempat yang terhormat bagi siapapun yang memberikan pengajaran

---

<sup>92</sup> Ridin Sofwan, Wasit, Mandiri, *Islamisasi di Jawa*,...hlm. 112-113

kepadanya, begitupula menurut Sunan Kalijaga, seorang guru wajib dihormati, karena dari gurulah kita diajarkan untuk menjadi manusia yang baik dan seorang gurulah yang memberikan kita nasihat dikala hati sedang gundah. Orang yang durhaka terhadap guru merupakan dosa besar, maka Sunan Kalijaga Selalu menganjurkan untuk menghormati guru-gurunya, namun Sunan Kalijaga menyarankan agar pandai-pandai dalam memilih guru.

Guru yang baik cenderung akan menghasilkan murid-murid yang baik pula, begitupun sebaliknya, guru yang tidak baik cenderung akan menghasilkan murid-murid yang tidak baik pula. Menurut Sunan Kalijaga, syarat untuk menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a. Golongan Wiryana, yaitu golongan yang dihormati oleh masyarakat dan memiliki derajat yang berbeda dari rakyat kebanyakan.
- b. Golongan Agama, yaitu ulama yang alim, dan menguasai kitab-kitab agama.
- c. Golongan Pertapa, yaitu pendeta yang masih ahli riyalat.
- d. Golongan Sujana, yaitu orang yang memiliki kelebihan dan menjadi orang baik.
- e. Golongan Aguna, yaitu orang yang memiliki kepandaian dan menekuni suatu ilmu.
- f. Golongan perwira, yaitu para prajurit yang tersohor keperwiraannya.
- g. Golongan Abandha, yaitu golongan orang kaya dan masih memiliki harta.
- h. Golongan Supatya, yaitu golongan petani yang jujur.

Sedangkan keharusan orang yang menjadi guru adalah sebagai berikut:

- a. Prama Sastra, yaitu seorang guru harus pandai tata bahasa.
- b. Prama Kawi, yaitu seorang guru harus pandai bahasa kawi.
- c. Mardi Basa, yaitu seorang guru harus pandai mengolah kata dan bersiasat.

---

<sup>93</sup> Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 154-156

- d. Mardi Walagu, yaitu seorang guru harus pandai memperindah irama lagu.
- e. Hadi carita, yaitu seorang guru harus pandai bercerita, berbicara untuk meyakinkan orang lain.
- f. Mandraguna, yaitu seorang guru harus kaya akan kepandaian.
- g. Nawung krida, yaitu seorang guru harus tajam penglihatan batinnya, dan kuat analisisnya.
- h. Sambeguna, yaitu seorang guru harus kuat daya ingatnya.

Selanjutnya, pedoman orang yang menjadi guru menurut Sunan Kalijaga sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid-muridnya, seperti mereka menyayangi anak-anak dan cucu-cucunya sendiri.
- b. Seorang guru harus telaten mengajar, hingga murid menjadi bisa.
- c. Seorang guru harus melakukan pekerjaan pekerjaan tanpa pamrih, tidak mengharapkan imbalan apa-apa dari para muridnya.
- d. Seorang guru harus tajam perasaannya, dapat menangkap glagat murid dan dapat mengatasi berbagai suasana.
- e. Seorang guru tidak boleh menolak untuk menjawab pertanyaan murid-muridnya, menjawab pertanyaan dengan tepat dan menjelaskan dengan nalar yang dapat difahami oleh murid.
- f. Seorang guru tidak boleh menahan kecakapan murid, memberikan murid kesempatan untuk berekspresi sesuai minat dan bakatnya.
- g. Seorang guru tidak boleh mencari pujian, dan tidak menyombongkan kepandaiannya.

#### **4. Karya-karya Sunan Kalijaga**

Banyak sekali karya-karya yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga di masa hidupnya. Tidaklah berlebihan jika memang beliau dikatakan sebagai seorang seniman dan budayawan, karena beliau telah menciptakan pakaian seni, seni suara, seni ukir, seni gamelan, wayang kulit, bedug dimasjid. Grebeg maulud, gong sekaten, seni tata kota, dan lain sebagainya.

Karya tersebut merupakan rangkaian usaha dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Beliau dikenal sebagai ulama besar dengan karisma tersendiri dibanding wali-wali lainnya. Metodenya dalam mengajarkan Islam sangat luwes, di mana masyarakat setempat khususnya Jawa pada saat itu masih banyak menganut kepercayaan lama tidak ditentang adat-istiadatnya. Beliau mendekati umat yang awam dengan cara yang halus.<sup>94</sup>

Diantara karya-karya seni Islam Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

a. Seni Pakaian

Sunan Kalijaga adalah yang pertama kali menciptakan baju takwa, yang pada akhirnya di selesaikan oleh Sultan Agung dengan daster nyamping dan keris serta rangaian lainnya. Setidaknya dalam upacara pengantin baju ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa.

Baju takwa yang juga merupakan hasil karya beliau, namanya diambil dari bahasa Arab yaitu “*taqwa*” yang berarti taat dan berbakti kepada Allah SWT. Harapan Sunan Kalijaga ketika menciptakan baju itu, untuk menginginkan siapapun pemakainya agar selalu taat dan berbakti kepada Allah SWT. Apapun yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai Media untuk berdakwah atau menyampaikan pesan, tidak akan pernah disia-siakan oleh beliau.<sup>95</sup>

b. Seni Musik

Sunan Kalijaga menciptakan tembang dandang gula yang selanjutnya termaktub dalam serat wulangreh dan dan dandang gula semarangan, dimana nada tembang ini adalah penggabungan melodi Arab dan Jawa. Dhandhanggula merupakan salah satu tembang macapat yang berisi pengharapan atau ajakan untuk berbuat baik. Selain dhandhanggula, Sunan Kalijaga juga menciptakan lagu atau tembang yang semuanya mengandung nilai religius.

<sup>94</sup> Rahisyah, *Kisah Sunan Kalijaga dan Syeh Sitijenah*, (Surabaya: Amanah, 2002), hlm 75.

<sup>95</sup> Jhony Hadi Saputra, *Menyikap Perjalanan Sunan Kalijaga*, ( t.k: Pustaka Media, 2010), hlm. 69.

Tembang karya Sunan Kalijaga yang paling terkenal dikalangan masyarakat Jawa yaitu tembang lir-ilir, tembang ini sering diperdengarkan dan menjadi tembang dolanan bagi anak-anak dan kalangan masyarakat pada umumnya. Tembang ini mengandung nilai filosofi religius yang mendalam. Tembang lir-ilir memiliki filosofi yang memberikan rasa optimis kepada seseorang yang sedang melakukan amal kebaikan. Menurut para ahli tafsir tembang tersebut ditafsirkan sebagai sarana penyiaran agama Islam secara damai, tanpa paksaan, dan kekerasan.<sup>96</sup>

c. Seni Ukir

Dalam menciptakan karya seni ukir, Sunan Kalijaga membuat karya yang bermotif dedaunan. Dengan motif dedaunan tersebut Sunan Kalijaga membentuk gayor atau alat untuk menggantung gamelan dan bentuk ornamentik lainnya yang sekarang dianggap seni ukir nasional, dimana kebanyakan seni ukir sebelum masa Sunan Kalijaga, kebanyakan menggunakan motif manusia dan binatang. Sedangkan Islam melarang ukiran atau gambar yang menggunakan motif manusia.<sup>97</sup>

d. Seni Gamelan

Dikisahkan Sunan Kalijaga yang pertama kali menciptakan seni gamelan. Adapun gamelan tersebut berbunyi sebagai berikut:

*Kenong, bunyinya nong nong nong*

*Saron, bunyinya ning ning ning*

*Kempul, bunyinya pung pung pung*

*Kendang, bunyinya tak ndang tak ndang*

*Genjur, bunyinya enggur enggur enggur*

e. Grebeg Maulud

Grebeg maulud adalah acara ritual yang di ciptakan oleh Sunan Kalijaga berupa tabligh akbar atau pengajian yang diselenggarakan

<sup>96</sup> M Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm, 198.

<sup>97</sup> Rahisyah, *Kisah Sunan Kalijaga dan Syeh Sitijenas*,...hlm . 59.

para Wali di masjid agung Demak untuk memperingati maulud Nabi.<sup>98</sup>

f. Seni Tari

Pentas seni tari yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dinamakan juga dengan ronggengan.<sup>99</sup>

g. Bedug

Sunan Kalijaga adalah yang pertama kali menciptakan bedug dimasjid, dan memerintahkan Sunan Tembayat (muridnya) untuk membuat bedug di masjid Semarang guna untuk memanggil umat agar melaksanakan solat berjamaah.

h. Wayang Kulit

Sunan Kalijaga merupakan pencipta dari wayang kulit. Sunan Kalijaga membuat kreasi baru yaitu dengan merubah gambar pada wayang kulit atau diukir diatas kulit kambing yang awalnya gambar dari wayang kulit tersebut adalah gambar manusia. Diseluruh dunia tidak ada wayang seperti yang kita lihat sekarang ini kecuali di Jawa, dan itu merupakan ciptaan Sunan Kalijaga. Selain sebagai sarana hiburan, Sunan Kalijaga memanfaatkannya sebagai sarana penyampaian dakwah Islam, khususnya di tanah Jawa.<sup>100</sup>

Dari berbagai karya yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, baik berupa seni musik, seni rupa dan seni tari, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai seni tembang Jawa yaitu pada tembang lir-ilir. Hal ini dikarenakan, didalam tembang lir-ilir tersebut mengandung makna religius yang mendalam, meskipun sering dilantunkan akan tetapi banyak masyarakat yang belum mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.

<sup>98</sup> Jhony Hadi Saputra, *Menyikap Perjalanan Sunan Kalijaga*, ( t.k: Pustaka Media, 2010), hlm. 22.

<sup>99</sup> Ichsan Syamlawi, dkk, *Keistimewaan Masjid Agung Demak*, (Salatiga: Sivi Saudara, 1985), hlm. 74.

<sup>100</sup> Jhony Hadi Saputra, *Menyikap Perjalanan Sunan Kalijaga*, ....hlm. 22.

## B. Deskripsi Tembang Lir-ilir

### 1. Gambaran Umum Tembang Lir-ilir

Dahulu kala, dimana manusia belum mengenal teknologi modern, tembang *lir-ilir* yang syairnya dikutip oleh anak-anak Jawa sewaktu bermain di bawah purnama. Disekolah rakyat atau pondok pesantren, tembang *lir-ilir* diajarkan oleh guru (kyai) pada sang murid (santri).

Tembang lir-ilir merupakan tembang yang sangat fenomenal dan sering dilantunkan oleh anak-anak sebagai tembang dolanan. Meskipun sering diperdengarkan, akan tetapi banyak masyarakat yang belum mengetahui dan makna yang terkandung didalamnya. Tembang ini sendiri dianggap sebagai tembang dolanan semata oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Tembang lir-ilir merupakan buah karya dari salah seorang walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Didalam tembang ini mengandung filosofi dalam berbagai tafsiran yang berbeda-beda pada setiap baitnya. Tembang lir-ilir ini terdiri dari empat bait, yang disetiap baitnya terdiri dari rata-rata empat baris, dan keseluruhannya ada 15 baris.

Pada tahun 1960-an, tembang *lir-ilir* sering diperdengarkan melalui siaran uyon-uyon dari RRI Surakarta. Begitu mendengar tembang *lir-ilir*, banyak pendengar merasa nikmat. Karena tembang itu mampu memberikan rasa kesejukan dan menghibur duka lara.

Bahasa tembang *lir-ilir* tampak sederhana, penuh repitisi (pelajaran), pendek-pendek, kosakata yang digunakan hampir semuanya ada dalam kehidupan sehari-hari. Seolah-olah syair tembang yang bahasanya tampak lugas itu memiliki daya pesona kuat dan menyentuh dasar hati terdalam sehingga yang mendengarkannya merasa tentram. Karena itu, tembang *lir-ilir* memiliki nilai *edipeni*. Kata *edipeni* merupakan dua kata sifat untuk benda dan tempat yang berarti *sarwa becik* (serba baik atau serba indah). Biasanya kata *edipeni* dipergunakan untuk menyebut dan menghargai sesuatu hal, barang (benda), dan tempat yang tampak secara visual atau segi fisiknya.

Terdapat keselarasan pilihan kata, bunyi, struktur kalimat, pembaitan dan makna filosofi dalam tembang *lir-ilir* sangat adiluhung. Sampai kini, tembang *lir-ilir* dapat didengarkan dengan berbagai cara, model gaya atau cengkok dengan iringan alat musik modern atau tradisional. Di kalangan pondok pesantren, tembang *lir-ilir* dipadukan dengan sholawat badar dan diiringi oleh alat musik rebana. Iramanya pun dapat dibuat kasidahan, irama padang pasir, atau gaya musik arab. Banyak penyanyi Jawa yang mendengarkan tembang *lir-ilir* dengan iringan alat musik lain, seperti siter, organ, piano, biola, angklung, gendang, suling, atau gitar. Juga terdapat beberapa kelompok seni yang mendengarkan tembang *lir-ilir* dengan gaya kontemporer yang sangat mengikat.

Dengan demikian, tembang *lir-ilir* yang diciptakan Sunan Kalijaga (abad 15-16) tentu memiliki nilai keadiluhungan atau kualitas yang tinggi sebagai kearifan budaya. Tembang tersebut digunakan sebagai sarana berdakwah oleh Sunan Kalijaga dalam rangka menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa pada zamannya. Karena masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa pada umumnya adalah masyarakat agraris dan masih dipengaruhi kuat oleh budaya lama (seperti animisme, dinamisme, Hindu, Budha) maka tembang dolanan anak-anak tersebut diubah oleh Sunan Kalijaga dengan simbol-simbol masyarakat agraris dipedalaman Pulau Jawa.<sup>101</sup>

## 2. Syair Tembang Lir-ilir

Adapun syair tembang *lir-ilir* tersebut adalah sebagai berikut:

*Lir-ilir, lir-ilir*

*Tandure wis sumilir*

*Tak ijo royo-royo*

*Tak sengguh temanten anyar*

*Cah angon, cah angon*

*Penekno blimbing kuwi*

*Lunyu-lunyu penekno*

---

<sup>101</sup> Munawar J Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), Hlm. 183-185.

*Kanggo mbasuh dodot iro  
 Dodot iro, dodot iro  
 Kunitir bedah ing pinggir  
 Dondomono, jlumatono  
 Kanggo sebo mengko sore  
 Mumpung padhang rembulane  
 Mumpung jembar kalangane  
 Yo sorako, sorak hiyo.*

Jika diterjemahkan kedalam bahasa indonesia maka artinya adalah sebagai berikut:

*Bangkitlah bangkitlah  
 Pohon sudah mulai bersemi  
 Bagaikan warna hijau yang menyejukan  
 Bagaikan sepasang pengantin baru  
 Wahai anak gembala, wahai anak gembala  
 Tolong panjatkan pohon blimbing itu  
 Walaupun licin (susah) tetaplah memanjatnya  
 Untuk mencuci pakaian yang kotor itu  
 Pakaian, pakaianmu  
 Telah rusak dan robek  
 Jahitlah perbaikilah  
 Untuk bekaln nanti sore  
 Selagi rembulan masih purnama  
 Selagi tempat masih luang dan lapang  
 Berserahlah dengan rasa syukur.<sup>102</sup>*

---

<sup>102</sup> Ahmad Mukhlisin, *Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan*,...hlm. 42-42

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM TEMBANG LIR-ILIR**

**A. Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir**

Semua agama mempunyai pengertian tentang ketakwaan. Secara umum takwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, kita harus ingat dan waspada serta dalam kehidupan sehari-hari jangan sampai melanggar perintahnya. Manusia perlu mengenal Tuhan sebagai pencipta, karena manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di alam semesta adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. Kita harus percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan menyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada. Kita harus beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>103</sup>

Adapun nilai religius yang terdapat dalam tembang lir-ilir tertuang pada bait sebagai berikut:

*Lir-ilir lir-ilir*

*Tandure wus sumilir*

*Tak ijo royo-royo*

*Tak sengguh penganten anyar.*<sup>104</sup>

Bait pertama dalam tembang lir-ilir ini mengandung nilai religius. Masuknya pesan dalam bait pertama ini berkaitan dengan kesadaran sebagai manusia yang memiliki multi-hubungan. Yaitu hubungan dirinya sendiri dengan dirinya sendiri, dirinya sendiri dengan Tuhannya, dirinya sendiri dengan orang lain, dan dirinya sendiri dengan alam sekitarnya.

Adapun makna dari lirik bait tembang lir-ilir yaitu sebagai berikut:

*1. Lir-ilir, Tandure Wis Sumilir*

Kata lir-ilir berasal dari “nglilir” (bahasa jawa) yang maksudnya terjaga atau bangun dari tidur. Lir-ilir juga bisa diartikan sadar kembali

---

<sup>103</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter,...Hlm. 85.

<sup>104</sup> Alam Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: CV Karya Utama), hlm. 2-3.

sadar kembali dari tidur. Disini dimaksudkan orang yang belum memeluk Islam dianggap masih tidur, belum sadar. Sedangkan yang sudah Islam sudah bangun dari tidurnya. Pada tembang diatas kata “lir-ilir” diulang dua kali menjadi lir-ilir lir ilir itu maksudnya “bangun-bangun” bangun ke alam pemikiran yang baru yaitu agama Islam.

Sedangkan kata tandure wis sumilir, tandure artinya “benih” yang ditanam dan wis sumilir artinya sudah tumbuh. Jadi tandure wis sumilir mengandung makna benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Benih yang dimaksud disini adalah Iman. Semua manusia yang terlahir di muka bumi ini, hatinya telah diberi benih berupa iman oleh Allah SWT.<sup>105</sup>

Menurut Hasan Al-Bana aqidah adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.<sup>106</sup> Dengan demikian, apabila benih keimanan terus menerus dirawat maka akan menghasilkan buah yang baik. Cara yang dilakukan yaitu dengan selalu mengingat Allah sebagai Tuhannya, dan dipupuk dengan makanan-makanan rohaniah berupa membaca Al-Quran, menghadiri majelis ilmu, mendengarkan pengajian-pengajian yang mengajak kita untuk beriman kepada Allah SWT, maka akan tumbuh subur, berkembang dengan baik, tapi sebaliknya jika benih iman tadi tidak pernah dirawat sudah barang tentu akan merana dan mati.<sup>107</sup>

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan seseorang yang memiliki aqidah akan mendatangkan ketentraman jiwa. Dengan demikian maka sebagai seorang hamba, kita harus yaqin dan senantiasa mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang paling efektif agar mendapatkan ketentraman jiwa adalah dengan merawat dan mengingat ke-Esaan Allah.

---

<sup>105</sup> Mulyono, “Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural”,...,hlm. 57.

<sup>106</sup> Safrida, dan Dewi andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*,..., hlm. 1-2

<sup>107</sup> Alam Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga*,... hlm. 2-5

## 2. *Tak Ijo Royo-royo, Tak Sengguh Penganten Anyar*

Kata tak ijo royo-royo mengandung arti dibuat tumbuh subur, daunnya hijau segar. Maksudnya nampaknya menekankan penampilan tentang pribadi muslim yang menyenangkan. Menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohaninya. Karena benih iman tadi dirawat dengan baik. Maka tumbuh iman yang bijak pula, ijo royo-royo itu lambang tanaman yang subur, karena dirawat dengan baik.

Kata tak sengguh penganten anyar ini berarti disebut pengantin baru. Pengantin baru adalah pasangan mempelai, yang dimaksud dengan pasangan mempelai disini adalah manusia yang memiliki sebuah keyakinan sebagaimana layaknya pengantin baru. Orang yang menjadi pengantin baru adalah orang yang sangat berbahagia hidupnya. Begitu juga halnya dengan tak sengguh pengantin anyar, orang yang telah bersanding keyakinan iman dan Islam adalah orang yang berbahagia. Karena akan menjadi seorang muslim yang baik, yang kelak berhak menempati surga.<sup>108</sup>

Jadi tak ijo royo-royo, tak sengguh pengantin anyar mengandung maksud benih iman seorang yang dirawat dengan baik akan menghasilkan seorang muslim yang baik pula, seorang muslim hidupnya berbahagia, ibarat pengantin baru. Sudah semestinya, iman yang baik seperti yang digambarkan dengan tak ijo royo-royo tadi, harus selalu dijaga dan dirawat dengan baik.

Akidah Islam atau kepercayaan dan keyakinan yang penuh kepada Allah SWT. Mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Percaya kepada hal yang ghaib, yang meliputi dengan sepenuh hati kepada Allah yang menciptakan alam semesta, percaya dengan sepenuh hati adanya malaikat, percaya akan turunnya wahyu, percaya dengan sepenuh hati adanya hari akhir, dan percaya dan yakin akan adanya surga dan neraka.

---

<sup>108</sup> Mulyono, "*Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural*", ..., hlm. 58.

2. Percaya kepada kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi dan rasul-Nya.
3. Percaya adanya qada' dan qadar, yaitu ketentuan baik dan buruk dari Allah SWT.<sup>109</sup>

Dengan akidah yang benar dan yakin, akan mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya dengan baik. Apabila umat Islam telah mengerjakan akidah dengan benar maka akan tercipta kehidupan yang tentram.

### **B. Nilai Kerja Keras dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir**

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada misi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras maka upaya untuk memasalahkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba.<sup>110</sup>

Adapun keterkaitan antara nilai kerja keras yang terdapat dalam tembang lir-ilir tertuang pada bait sebagai berikut:

*Cah angon-cah angon*

*Peneken blimbing kuwi*

*Lunyu-lunyu ya peneken*

*Kanggo mbasuh dodot iro.*<sup>111</sup>

Pada bait kedua ini merupakan lanjutan dari bait pertama dimana pada bait pertama kondisi manusia sudah mengalami keadaan nglilir atau sadar

<sup>109</sup> Muh. Asrorudin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak, Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 13.

<sup>110</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 17.

<sup>111</sup> Alam Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga*,...hlm. 2-3

akan realita dan telah menemukan rasa kebahagiaan dari kondisi sadarnya. Setelah keadaan nglilir tersebut, dalam bait kedua ini dijelaskan perjuangan-perjuangan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang telah nglilir. Seorang hidup didunia bukan berarti ia hidup hanya untuk kepentingan individunya, tetapi harus ada perjuangan untuk kepentingan bersama atau sosial.

Adapun makna dari bait tembang lir-ilir sebagai berikut:

1. *Cah angon-cah angon, peneken blimbing kuwi*

Kata “*cah angon*” mempunyai arti “anak gembala”. Kata *cah angon* disebut dua kali, itu berarti mengandung unsur penekanan dengan adanya perintah yang penting.

Perintah “*peneken blimbing kuwi*”. Yang diperintah adalah si *Cah angon*, karena itu merupakan perintah, maka yang biasa diperintah adalah bawahan, atau kedudukannya lebih rendah dari yang memerintah. Maka, disini disebut *cah* (anak atau nak). Kesannya “orang tua” memerintah *peneken blimbing kuwi* pada anaknya.

Mengapa yang menjadi sasaran perintah adalah *cah angon* (gembala). Karena ternyata mengandung makna yang falsafi. Disebut gembala, pasti ada yang digembalakan. Yang dimaksud “*cah angon*” di sini adalah “manusia”, manusia sebagai gembala. Menggembalakan nafu-nafsunya sendiri. Setiap manusia pasti punya nafsu, nafsu ini jika tidak digembalakan bisa merusak aturan karena menuruti kehendak sendiri. Bisa melakukan maksiat dengan bebas, karena tidak ada yang *angon*, tidak ada yang menggembala. Maka pribadi manusia itu sendiri harus bisa berperan sebagai gembala yang baik. Agar nafsu-nafsu itu bisa diarahkan ke hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama. Jadi, *cah angon* disini merupakan sebutan untuk muslim yang menjadi penggembala dari nafsu-nafsunya sendiri.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Ahmad Mukhlisin, *Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan*,...hlm.

Selanjutnya perintah “penekno blimbing kuwi” artinya adalah panjatlal blimbing itu.<sup>113</sup> Maksudnya adalah bukan berarti blimbingnya yang harus dipanjat, tapi panjatlal pohon blimbing itu seperti halnya kata dalam kebiasaan orang Jawa yaitu “nggodog wedang”, bukan berarti wedang minuman yang sudah jadi (siapa diminum itu digodog/direbus) melainkan “nggodog banyu kanggo gawe wedang (merebus air untuk dibuat minuman). Jadi disini perintah yang dipanjat adalah pohon belimbingnya untuk memperoleh buah belimbingnya. Mengapa yang diperintahkan disini adalah memanjat pohon belimbing? karena buah blimbing mempunyai 5 sisi. Jadi lima sisi inilah yang digambarkan sebagai 5 rukun Islam yaitu syahadatain, sholat, zakat, puasa dan haji.

Begitulah gambaran dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Si gembala (seorang yang muslim) disuruh memanjat pohon blimbing itu (cah angon peneken blimbing kuwi) adalah agar si gembala melaksanakan perintah dari lima rukun Islam tersebut. Jadi lima rukun Islam ini merupakan ajaran pokok dalam agama Islam yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Setiap “cah angon”, itulah yang dimaksud “cah angon peneken blimbing kuwi”.

## 2. *Lunyu-lunyu Ya Penekno, Kanggo Mbasuh Dodot iro*

Kata “Lunyu-lunyu ya penekno” mempunyai arti “biar licin tetap panjatlal. Tembang ini sangat berhubungan erat dengan Cah angon - cah angon peneken blimbing kuwi. Memang ini merupakan perintah yang cukup berat bagi Cah angon, karena sekalipun licin harus tetap dilaksanakan agar bisa melaksanakan perintah rukun Islam dengan baik. Sebab harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati agar tidak tergelincir jatuh kebawah.<sup>114</sup>

Dengan demikian, perintah agama Islam kalau tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, ikhlas, berani dan berhati-hati maka bisa tergelincir jatuh ke neraka. Memang jalan turun itu lebih mudah dilakukan dari pada

<sup>113</sup> Alam Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga*,...hlm. 8

<sup>114</sup> Ahmad Mukhlisin, *Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan*,...hlm.

jalan naik keatas. Jalan menuju neraka lebih mudah dari pada jalan menuju syurga. Namun, bagi Cah angon yang baik, perintah Allah untuk memanjat pohon belimbing itu bukanlah hal yang memberatkan, karena ia akan memperoleh buah yang lezat yaitu syurga.

Selanjutnya tembang “kanggo mbasuh dodot iro” mempunyai arti yaitu “untuk membersihkan atau mencuci kepercayaan kita, hingga betul-betul menjadi kepercayaan yang suci. dodot adalah pakaian yang sering dipakai oleh bangsawan kraton, dalam bahasa jawa halusnya adalah “ageman”. Ageman atau dodot (pakaian) menjadi lambangnya agama atau kepercayaan, karena bagi orang Jawa agama itu sebagai ageman atau pakaian.<sup>115</sup>

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa jika dikaitkan dengan pendidikan, peserta didik mempunyai tugas yaitu menuntut ilmu dan tujuan yaitu belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidik akan memberikan tantangan kepada peserta didik berupa soal dan tugas-tugas tentang materi yang telah diajarkan. Disaat peserta didik menerima tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik wajib untuk mengerjakan tantangan tersebut walaupun sulit dalam menjawab. Hal ini membuktikan bahwa Sunan Kalijaga menciptakan tembang lir-ilir dengan maksud untuk selalu berusaha dan jangan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dan ujian.

### C. Nilai Akhlak dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir

Akhlak adalah perilaku seorang individu manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk

---

<sup>115</sup> Alam Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga*,... hlm. 8

melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>116</sup> Sedangkan Menurut Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang spontan dalam pertimbangan pikiran.<sup>117</sup>

Menurut Al-Hufi mengungkapkan bahwa akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaan-Nya dengan kata lain akhlak adalah *azzimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan).<sup>118</sup>

Adapun keterkaitan nilai akhlak dengan bait tembang lir-ilir terdapat dalam lirik sebagai berikut:

*Dodot iro – dodot iro*  
*Kumitir bedah ing pinggir*  
*Dondomana jlumatana*  
*Kanggo sebo mengko sore.*<sup>119</sup>

Kamudian dalam bait ketiga, Sunan Kalijaga mencoba menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat dimana ada dari sebagian masyarakat yang tidak memperhatikan akhlak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal posisi akhlak dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang amat sangat penting dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Pada bait ini waktunya bertaubat, memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Semuanya itu untuk bekal diakhirat nanti.

Adapun makna dari lirik tembang tersebut sebagai berikut:

1. *Dodot iro - dodot iro Kumitir Bedah Ing Pinggir, Dondomana Jlumatana Kanggo Sebo Mengko Sore*

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa dodot atau “ageman” untuk menggambarkan agama atau kepercayaan yang dianut. Sedangkan

<sup>116</sup> Zaenullah, “Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abba’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir”, (LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, 2017) Vol. 19, No. 2.

<sup>117</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13.

<sup>118</sup> Nurhidayati, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta didik Menurut Hamka,...* hlm. 64.

<sup>119</sup> Alam Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga,...* hlm. 2-3.

kumitir bedah ing pinggir artinya banyak robekan-robekan dibagian tepi, menjadikan “ageman” tersebut cacat atau rusak. “Ageman” yang rusak sudah barang tentu tidak pantas dipakai lagi. Agar supaya pantas dipakai lagi hendaknya diperbaiki.

Maka selanjutnya ada perintah “dondomana jlumatana” yang artinya jahitlah bagian yang robek atau rusak. Maksudnya “ageman” yang rusak hendaknya diperbaiki agar pantas untuk dipakai. Demikian halnya dengan kepercayaan kita yang telah rusak (karena dosa-dosa yang telah kita lakukan) hendaknya diperbaiki dengan jalan bertaubat dan menjalankan rukun Islam dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya “kanggo sebo” maksudnya adalah datang menghadap yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT. Sedangkan “sore” adalah akhir dari perjalanan satu hari. Maksudnya ini adalah akhir perjalanan manusia di dunia ini.

Jadi “kanggo seba mengko sore” maksudnya adalah untuk menghadap Allah nanti bila perjalanan hidup sudah berakhir atau mati. Hal ini dikarenakan, setiap manusia kelak akan ditanyai amal perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Bila amalnya baik maka ia berhak menempati syurga. Sedangkan bila amalnya buruk (tidak menjalankan kelima rukun islam dengan baik), maka balasannya adalah masuk neraka.<sup>120</sup>

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Dalam bait ketiga ini berisi tentang nilai akhlak tanggungjawab terhadap diri sendiri. Setiap orang yang telah diberikan potensi didalam kehidupan harus mempertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakannya. ketika seseorang memiliki potensi berupa akhlak yang rusak maka ia harus cepat-cepat memperbaiki akhlaknya sebelum datangnya kematian.

---

<sup>120</sup> Alam Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga*,... hlm. 13-14

#### D. Nilai Ibadah dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir

Manusia sebagai makhluk Allah memiliki kewajiban untuk beribadah. Ibadah adalah sebuah pengabdian seorang hamba kepada penciptanya. Menurut Muhammadiyah ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan oleh-Nya. Sedangkan menurut ulama fiqih ibadah adalah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT dan mengharap pahalanya diakhirat.<sup>121</sup>

Dalam hal ini keterkaitan ibadah dengan syair tembang dolanan lir-ilir tertuang dalam bait yang berbunyi sebagai berikut:

*Mumpung padhang rembulane*

*Mumpung jembar kalangane*

Baik keempat ini merupakan bait terakhir atau bait penutup dari tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Pada bait ini, Sunan Kalijaga mencoba mengingatkan kepada semua manusia bahwa semua manusia masih memiliki kesempatan untuk selalu menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Dan pada akhir bait ini juga Sunan Kalijaga menggambarkan situasi kebahagiaan secara komunal yang harus diusahakan. Bait keempat ini sedikit berbeda dengan bait-bait sebelumnya, dimana pada bait sebelumnya selalu terdiri dari empat baris, sedangkan pada bait keempat ini terdiri dari tiga baris.<sup>122</sup>

Tembang *mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane* mempunyai arti “mumpung terang sinar bulannya, mumpung luas kalangannya”. Maksudnya adalah terang bulan jelas saat malam hari, malam tanpa sinar bulan adalah gelap gulita, dimana orang tidak dapat melihat apa-apa. Ini dimaksudkan, saat gelap orang sukar/bahkan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar, mana yang haram dan mana yang halal. Dalam keadaan gelap semua dicampur adukan.

Selanjutnya *mumpung jembar kalangane*, maksudnya disini adalah luas area yang disinari bulan tadi, bisa menerangi daerah mana saja. Dan maksud

<sup>121</sup> Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah, *hijrah, Saatnya Bangkit*, (Mulyadadi: Bidang Dakwah Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah, 2011), hlm. 6.

<sup>122</sup> Achmad Chodjim, *Senan Kalijaga: Mistik..*, hlm. 181.

dari kesemuanya tadi adalah mumpung ada kesempatan bertaubat untuk menek blimbing itu atau untuk melaksanakan perintah agama, yaitu rukun Islam. karena dengan adanya sinar Islam kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar. Kesempatan baik dan luas jangan sampai disia-siakan begitu saja, kesemuanya itu merupakan ajaran untuk seluruh umat manusia agar melaksanakan kelima rukun Islam dengan baik, mumpung masih hidup ada kesempatan untuk bertaubat.

Ibnu Taimiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang didalamnya terdapat unsur cinta. Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali bila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun. Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Dari sinipula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan.<sup>123</sup>

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang hamba memiliki kewajiban beribadah kepada Allah, hal ini telah disebutkan didalam lirik tembang lir ilir tersebut diatas yang kandungan maknanya yaitu kita telah diberikan kesempatan ruang dan waktu, maka gunakan kesempatan baik itu untuk senantiasa beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Misalnya dengan menjalankan perintah rukun Islam, berdzikir dan perbuatan baik lainnya.

#### **E. Nilai Menghargai Prestasi dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir**

Nilai ini mempunyai fungsi mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi ini mempunyai dua bentuk, yaitu menghasilkan sesuatu bagi orang lain dan bisa mengakui orang lain yang bisa menciptakan sesuatu. Sehingga bentuk menghargai prestasi tidak hanya satu arah kepada orang lain saja, tapi penghargaan kepada dirinya sendiri.

---

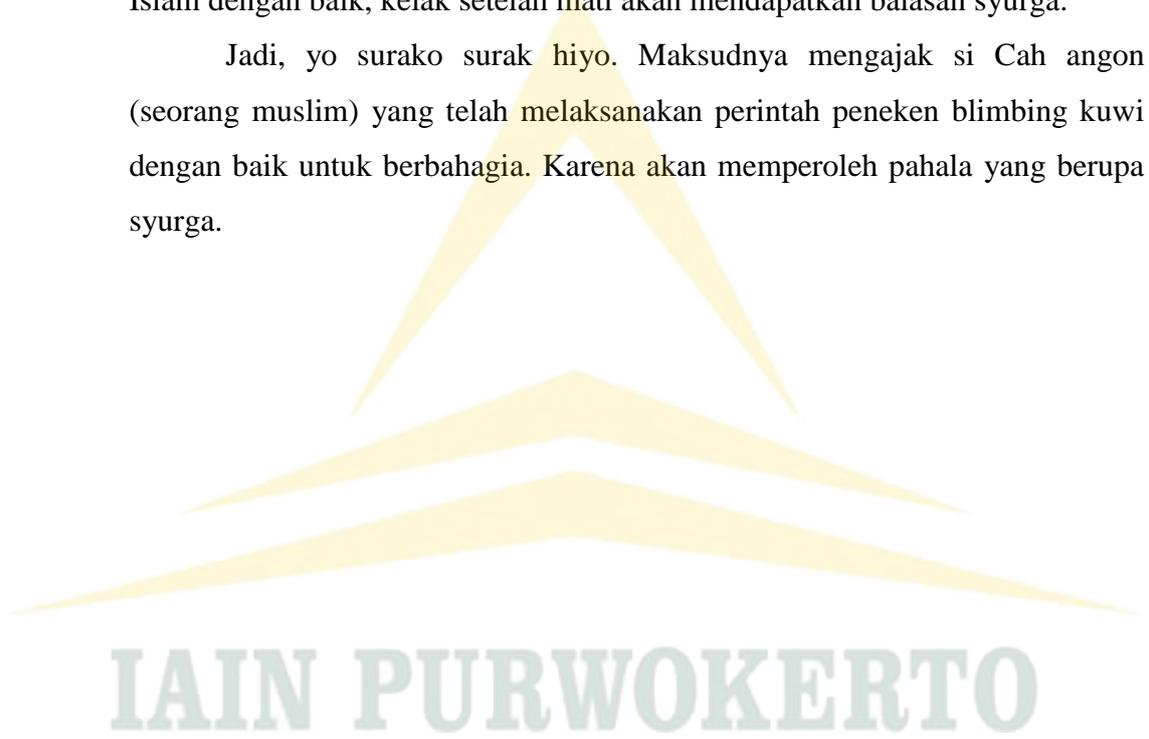
<sup>123</sup> Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah, *hijrah, Saatnya Bangkit...* hlm. 6.

Dalam hal ini, ketekaitan nilai menghargai prestasi terdapat dalam lirik:

*Yo Surako, Surak Hiyo*

Kata *yo surako, surak hiyo* artinya “mari bersorak, sorak mari” ini jelas merupakan ajakan untuk bersorak. Maksud bersorak disini yang jelas bahwa si pelaku pasti sangat puas dan senang. Karena sudah berhasil melaksanakan perintah penek-en blimbing kuwi, lunyu-lunyu peneken. Bahagia atau rasa senang ini diperoleh setelah akhir dari pekerjaanya memanjat pohon blimbing itu. Karena seorang muslim yang telah berhasil menjalankan kelima rukun Islam dengan baik, kelak setelah mati akan mendapatkan balasan syurga.

Jadi, *yo surako surak hiyo*. Maksudnya mengajak si Cah angon (seorang muslim) yang telah melaksanakan perintah peneken blimbing kuwi dengan baik untuk berbahagia. Karena akan memperoleh pahala yang berupa syurga.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tembang dolanan Jawa lir-ilir karya Sunan Kalijaga secara garis besar terbagi menjadi empat nilai pendidikan Islam diantaranya:

1. Nilai Religius, nilai ini terdapat dalam bait “*lir-ilir lir-ilir, tandure wis sumilir, tak ijo royo-royo, tak sengguh penganten anyar*”.
2. Nilai Kerja Keras, nilai ini terdapat dalam bait “*Cah angon-cah angon peneken blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodot iro*”.
3. Nilai Akhlak, nilai ini terdapat dalam bait “*dodot iro dodot iro kumitir bedah ing pinggir, dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore*”.
4. Nilai Ibadah, nilai ini terdapat dalam bait “*mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane*”.
5. Nilai Menghargai Prestasi, nilai ini terdapat dalam bait “*Yo surako surak hiyo*”.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

##### 1. Bagi Dunia Pendidikan

Tembang lir-ilir sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai lagu permainan saja, melainkan bisa juga dijadikan media pendidikan dengan memetik hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.

##### 2. Bagi Orang Tua

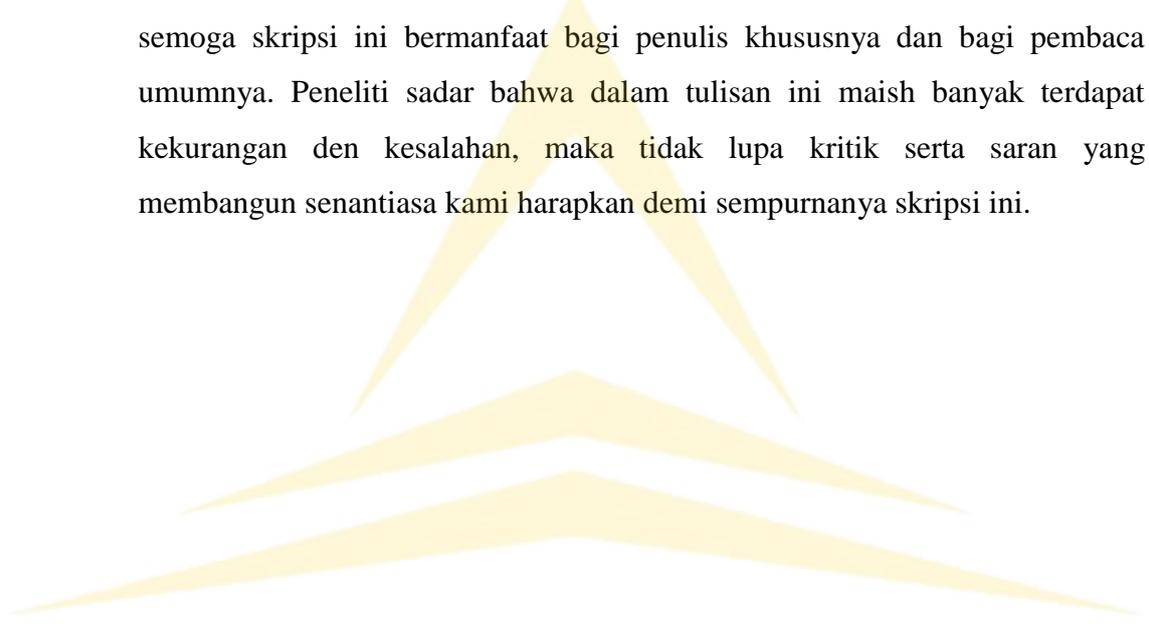
Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan sebuah proses pendidikan yang sedang berjalan. Hal ini karena orangtua sebagai penanggungjawab utama sekaligus yang diberikan oleh Allah SWT.

### 3. Bagi Dunia Penelitian

Banyak hal yang perlu dikaji tidak hanya melalui wasiat para Nabi akan tetapi kita juga dapat mengkaji dari berbagai aspek yang dapat menginspirasi dan justru belum banyak diketahui oleh banyak orang.

### C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat rahmat, taufiq, aungrah serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Peneliti sadar bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, maka tidak lupa kritik serta saran yang membangun senantiasa kami harapkan demi sempurnanya skripsi ini.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutajro, & JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada..
- Al-Attas, Syed M. Naquib. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Arifin, Zainul. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Madiun: STAI Madiun.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrorudin Al Jumhuri, Muh. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak, Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Budiman, Amin. 1982. *Walisongo Antara Legenda dan Fakta*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari.
- Chodim, Ahmad. 2015. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Dewi andayani, & Safrida. 2017. *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: Syi'ah Kuala University Press
- Djedjen Zainuddin, 2014. *Pendidikan Agama Islam Fiqih*. Semarang: PT Karya Toha Putera.
- Endaswara. 2009. *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembeajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. tt.
- Fatkhurohman, Mohammad. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Struktur Makna Lirik Tembang Dolanan Jawa Studi Atas Tembang Sluku-sluku Bathok dan Tembang Semut Ireng". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Hanafi, Halid Dkk. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hariwijaya, H. 2006. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI.
- <https://www.google.com/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/amp/> diakses pada 26 Oktober 2020 pukul 19.55 WIB.
- <https://www.google.com/search?q=biografi+sunan+kaliyaga&aqs=chrome.69157j35i39j0l3.5596j0j9&client=ms-android-xiaomi&sourced=chrome-mobile&ie=UTF-8> diakses pada tanggal 25 Desember 2020 pukul 23.00 WIB.
- Huda, Muhamad Syafi'ul. 2019. "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan Gundul-gundul Pacul*". Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Huda, Nor. 2013. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hutahuruk, Ahmad Fakhri. 2020. *Sejarah Indonesia: Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*. Yayasan Kita Menulis.
- Ihsan, Hamdani. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jhony Hadi Saputra. 2010. *Menyikap Perjalanan Sunan Kalijaga*,. t.k: Pustaka Media.
- Kadir Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranedemedia Group.
- Kementerian Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Darus Sunah.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khaelany, Munawar J. 2014. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.

Listyarti, Retno. 2012. *Penididkan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga.

Makna Mendalam Dibalik Lagu “Lir-ilir”,  
<https://www.google.com/amp/s/merahputih.com/post/amp/makna-mandalam-di-balik-lagu-lir-ilir/> diakses pada 22 Oktober 2020 pukul 11.54 WIB.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, PT Al-Ma’arif.

Mohamad, Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhajir, As’aril. 2017. *Pendidikan perspektif konstektual*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Mujib, Abdul & mudzakir Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kecana Prenada Media.

Mukhlisin, Ahmad. 2019. “ Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Dolanan Jawa Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga)”. *Jurnal Warna* Vol. 3, No. 1.

Mulyono. 2020. “Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural”. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 5, No. 1.

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karaker Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nur Hidayat. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peseta Didik Menurut Hamka*, (UIN Raden IntanLampung

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM.

Nurhasanah Bakhtiar. *Pendidikan Agama Islam*.

Paaneah, Daniel Zafnat Dkk. 2019. “ Pemahaman Syair Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII B SMP Kristen Satya Wacana Salatiga”. *Satya Widya*, Vol. XXXV, No. 2.

Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah. 2011 *hijrah, Saatnya Bangkit*. Mulyadadi: Bidang Dakwah Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah,

- Purwadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana, Alih Bahasa Bustani A. Ghani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahisyah. 2002. *Kisah Sunan Kalijaga dan Syeh Sitijenas*. Surabaya: Amanah.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridin, Sofwan. 2004. *Islamisasi di Jawa: Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT.Lkis Pelangi Aksara.
- Rosihon Anwar. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saksono, Widji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Santoso, Muh. Budi. 2017. “*Nilai Dan Hakikat Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga (Kajian Ta’wil)*”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Selly yunita, Lusia. 2014. “*Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa*”. *Jurnal Ilmiah*, Malang: Jurnal Ilmiah NOSI. Vol. 2. No. 5.
- Su’dadah. 2014. “*Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”. *Jurnal Kependidikan*. Vol. II No. 2.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sudinan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Satya Wacana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Surya, Alam. *Wejangan Sunan Kalijaga*. Surabaya: CV Karya Utama. tt.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1996. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2010. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Suwardi, Endaswara. 2005. *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.

- Syam, Muhammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tyas Puspita dkk. 2019. “Analisis Nilai Religius dan Nilai Karakter Tanggungjawab pada Tembang Dolanan Lir-ilir dan Sluku-sluku Bathok”. Jurnal SEMAR Vol. 8, No. 1.
- Umar, Hasyim. 1974. *Sunan Kalijaga*. TK. Menara: Kudus.
- Undang-undang SISDIKNAS. 2009. sinar grafika. Jakarta.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, Asnan & Abu Khalid. *Kisah Wali Songo: Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu. tt.
- Wikipedia, “Biografi Sunan Kalijaga” ,
- Zaenullah. 2017. “Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abba’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir”. LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah. Vol. 19, No. 2.
- Zahrudin, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Grasada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta, Kencana Premada Media Group.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: PT Usaha Nasional.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Rizal Abdul Rakhman
2. Nim : 1617402213
3. Tempat Taggal Lahir : Cilacap, 16 Juli 1998
4. Alamat Rumah : Jalan Banteng No.99 RT 03/06Padangjaya  
Majenang Cilacap
5. Nama Ayah : Endang Daryono
6. Nama Ibu : Tumiyati

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

#### 1. PENDIDIKAN FORMAL

- a. SD/MI, Tahun lulus : SD Negeri 01 Padangjaya, 2010
- b. SMP/Mts, Tahun lulus : SMP Negeri 03 Majenang, 2013
- a. SMA/SMK/MA, Tahun lulus : MA Negeri 02 Cilacap, 2016
- b. S1, Tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016

#### 2. PENDIDIKAN NON FORMAL

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Tahun 2016 sampai dengan sekarang.

Banyumas, 03 Januari 2021

Penulis,



**Rizal Abdūl Rakhman**  
NIM. 1617402213